

**METODE DAKWAH MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :
Sri Maullasari
1401016104

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : Lima (5) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Sri Maullasari
NIM : 1401016104
Fakultas : Dakwah & Komunikasi
Konsentrasi : Bimbingan & Konseling di Sekolah
Judul : METODE DAKWAH MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BIMBINGAN DAN
KONSELING ISLAM (BKI)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 Mei 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 199803 2 001



Anila Umriana, M.Pd
NIP.19790427 200801 2 012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

SKRIPSI


METODE DAKWAH MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)

Disusun Oleh:
SRI MAULLASARI
1401016104

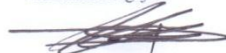
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 24 Juli 2018 dan dinyatakan telah LULUS
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H. M. Asy'udi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1003

Sekretaris/Penguji II


H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji III

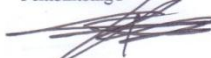

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji IV



Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing I


H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 199803 1 001

Pembimbing II


Anila Umriana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2 012

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 6 Agustus 2018



Dr. H. Sa'udin Umay, Lc., M. Ag
NIP. 19680727 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Maullasari
NIM : 1401016104
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Konsentrasi : BK Sekolah

Demikian ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2018



,Sri Maullasari

1401016104

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya. Atas ridho dan segala petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Dengan hal tersebut maka harapan-harapan telah purna.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis karena telah menyelesaikan tugas dan tanggungjawab dalam studi strata satu (S1) pada keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan sempurna melalui penulisan skripsi ***“Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam”***.

Penulis menyadari skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan maupun bantuan baik berupa moral dan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

4. Bapak H. Abdul Sattar, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dengan maksimal. Sehingga skripsi ini sesuai bimbingan dan arahan yang telah diberikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu selama melaksanakan studi di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
6. Seluruh staff TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan fasilitas dengan berbagai cara kepada penulis.
7. Ayahanda Ismail dan Ibu Suwarti, saudara Kakak Siswanto, Endang Rummyatien, S.Pd dan Tri Handoyo, S.Si.T yang selalu memberikan dukungan dan do'a yang tiada terpupus serta kasih sayang yang begitu tulus kepada penulis.
8. Teman-teman BPI angkatan 2014, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
9. Teman-teman UKM KORDAIS, SKM AMANAT, FLP Ranting Ngaliyan dan FLP Semarang, Counseling Centre, Memo Semarang Community dan relawan Pilar PKBI Jawa Tengah yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
10. Keluarga posko 56 KKN 69 UIN Walisongo Semarang yang mengajarkan arti kebersamaan di Ds. Tedunan, Kec. Wedung, Kab. Demak.

Dengan iringan do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya, penulis

menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini memberikan kontribusi kepada pihak-pihak terkait dalam suatu hari nanti.

Semarang, 10 Juni 2018

Penulis

Sri Maullasari
1401016104

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini penulis persembahkan teruntuk :

Sebagai rasa syukurku kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani. Sehingga ikhtiar lahir dan batin telah terlampaui dengan baik dalam menuntut ilmu di kesempatan yang telah Dia berikan.

Spesial untuk ayah dan ibu yang do'anya tak pernah lekang oleh waktu, tak pernah pupus dalam keadaan apapun. Sang pemberi pembelajaran tentang perjuangan. Sehingga ridho dari keduanya menjadi surga Firdaus.

Beliau ayah Ismail dan ibu Suwarti yang dengan sabar telah mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis dari kecil sampai nanti. Semoga selalu dalam keadaan sehat dan taat dan tak luput dalam naungan-Nya.

Untuk kakak Siswanto, Endang Rumyatien, dan Tri Handoyo sebagai penyemangat untuk menjadi adik yang terbaik.

Untuk keluarga yang bersedia menjadi rumah untuk pulang.

Untuk sahabat-sahabat yang menjadi hamba terkasih dari Yang Maha Pengasih.

Untuk “rahasia Allah” agar diri ini mampu mengemban amanah terindah dalam suatu hari nanti.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS. An-Nahl : 125).

ABSTRAK

Judul : Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Nama : Sri Maullasari

NIM : 1401016104

Skripsi ini dilatarbelakangi sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, kegiatan dakwah memerlukan sebuah strategi yang jitu dan konsep yang jelas. Untuk itu perlu sebuah metode atau cara yang sistematis yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah kepada mad'u. Berkaitan dengan persoalan-persoalan dakwah, penulis menyadari sebenarnya sudah banyak pemikir dakwah yang mencoba memecahkannya, salah satunya adalah Jalaluddin Rakhmat. Menurut Jalaluddin Rakhmat, untuk melakukan kegiatan dakwah, diperlukan keahlian dalam penyampaian nilai-nilai dakwah. Penulis fokus untuk melakukan pengkajian antara metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling Islam karena keduanya bisa dikatakan saling berkaitan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah, 1). Bagaimana Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat?, 2). Bagaimana Implementasi Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Bimbingan dan Konseling Islam? Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ini terkait dengan objek penelitian buku-buku, jurnal atau artikel apa saja yang mendukung seluruh proses penelitian terkait metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis kemudian disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan, 1). Menurut Jalaluddin Rakhmat terdapat tiga metode dakwah, yakni: dakwah dengan hikmah (*bi al-hikmah*), *mau'idzah hasanah*, dan dakwah dengan diskusi yang baik (*mujadalah billati hiya ahsan*). Untuk mencapai tiga hal tersebut dapat dilakukan dengan prinsip komunikasi dalam Islam, yaitu *qaulan sadidan, qaulan maysura, qaulan karima, qaulan layyina, qaulan baligha dan qaulan ma'rufa*. 2). Metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dapat diimplementasikan dalam proses bimbingan dan konseling sebagai upaya memperdalam penerapan ketrampilan komunikasi konseling. *Al-hikmah*

dapat diterapkan dalam tahap awal konseling di mana dalam proses ini berusaha untuk memahami suatu permasalahan klien dengan cara yang baik. *Mauidzhah hasanah* dapat diterapkan dalam tahap pertengahan, yang merupakan tahap kerja di mana akan adanya nasihat-nasihat agar klien bisa menemukan berbagai alternatif atas permasalahan yang dihadapi. *Mujadalah billati hiya ahsan* dapat diterapkan dalam tahap akhir, yaitu tahap tindakan (*action*) yang berusaha untuk menyakinkan klien terhadap solusi yang akan diambil secara mandiri.

Kata kunci : Metode dakwah, Bimbingan dan konseling Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Dakwah	22
1. Pengertian Dakwah	22
2. Tujuan Dakwah.....	23
3. Unsur-unsur Dakwah	25
B. Metode Dakwah	32

1. Pengertian Metode Dakwah	32
2. Sumber Metode Dakwah	34
3. Bentuk-bentuk Metode Dakwah	37
C. Bimbingan dan Konseling Islam	53
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	53
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	55
3. Metode Bimbingan dan Konseling Islam	59
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.....	63
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Konseling.....	65
D. Metode Dakwah dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam.....	72
BAB III BIOGRAFI JALALUDDIN RAKHMAT DAN METODE DAKWAH MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT	77
A. Biografi Jalaluddin Rakhmat	77
B. Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat ...	89
BAB IV ANALISIS	68
A. Analisis Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat.	110
B. Implementasi Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Bimbingan dan Konseling Islam.	123

BAB V PENUTUP	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang dahsyat telah memberikan dampak bagi kehidupan manusia. Salah satunya adalah dalam lingkup dakwah Islam. Pada era ini secara sadar maupun tidak umat manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan. Pada satu sisi pilihan tersebut akan membawa hikmah dan manfaat bagi kehidupan dirinya, tetapi di sisi lain akan memberikan mudharat dan kesengsaraan. Pada masa ini seakan tidak bisa dibendung lajunya permasalahan ummat, karena telah memasuki setiap sudut negara sehingga menjadi problem yang sangat besar bagi para da'i. Persoalan yang kita hadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin berat dan penerapan metode dakwah yang belum tepat, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Dakwah merupakan suatu aktivitas seorang muslim untuk menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi yang penyampaiannya diwajibkan kepada setiap muslim, yang mukalaf sesuai dengan kadar kemampuannya. Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut ummatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai

selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apa pun bentuk dan coraknya.¹

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, Surat Ali-Imran: 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al Imran :104)

Jalaluddin Rakhmat memberikan definisi tersendiri mengenai kata “dakwah”, walaupun definisi dari Jalal itu sendiri tidak jauh berbeda dengan definisi yang sudah ada. Dakwah menurut Jalal adalah setiap panggilan atau ajakan yang membawa orang ke jalan kebenaran. Mengajak manusia menuju kesaksian itu adalah atas dasar keterangan, keyakinan dan bukti aqli dan syar’i.² Tujuan dakwah adalah mengubah tingkah laku manusia, dari tingkah laku yang negatif ke tingkah laku yang positif. Karena tingkah laku manusia bersumber dari *na’fs* (jiwanya), maka dakwah yang efektif adalah dakwah yang bisa diterima *na’fs*, yakni dakwah yang sesuai dengan hati atau jiwa. Sebagai seorang juru dakwah hendaklah dapat

¹ Munzier Suparta dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah*. Jakarta :Prenadamedia Group. 2015. hlm : 5.

² Jalaluddin Rakhmat. *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*. Bandung : Mizan. 1986. Hlm : 114.

memahami kondisi yang menjadi objek dakwahnya. Ia harus mampu melihat persoalan-persoalan dengan lebih teliti dan mampu untuk memberikan solusi yang yang terbaik dalam setiap permasalahan.

Bagi Jalal, semakin berkembangnya pola hidup manusia saat ini telah menyebabkan manusia disibukkan dengan tanggung jawab terhadap dirinya dan melupakan tanggung jawabnya kepada keluarga, kaum, atau kampung halamannya.³ Dengan demikian masyarakat di era sekarang mulai tidak memperhatikan lingkungan di sekitar. Sehingga membutuhkan kesadaran atas hal demikian. Dakwah yang diperlukan adalah yang mendorong pelaksanaan dan peningkatan kehidupan sosial, dikarenakan pada lapisan bawah (masyarakat awam) khususnya kebutuhan yang semakin mendesak adalah “melepaskan diri dari himpitan hidup” yang semakin berat sehingga diperlukan proses *diversifikasi* atau penganekaragaman dalam kegiatan dakwah yang terus menerus.⁴

Dakwah disebut juga komunikasi Islam, memiliki beberapa unsur seperti subjek dakwah (*da'i*), objek dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah*), media dakwah (*thoriqoh*), metode dakwah (*wasilah*) dan tujuan dakwah. Semua unsur ini merupakan konsep yang harus diuji melalui riset-riset yang lebih empirik. Pijakan

³ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan. 1992. Hlm : 155.

⁴ Skripsi Ade Hidayat. *Konsep Dakwah Menurut Jalaludin Rahmat (Studi Terhadap Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Islam)*. Hlm : 4.

dakwah adalah isyarat-isyarat *etik-normatif* dari Qur'an dan Hadits.⁵ Aktifitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai. Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat, akan menjadikan aktifitas dakwah menjadi matang dan berorientasi jelas di mana cita-cita dan tujuan telah jelas direncanakan. Karena tujuan dan cita-cita yang jelas dan realistis pasti akan mendorong dakwah untuk mengikuti arah yang telah terencana. Untuk itu perlu sebuah metode atau cara yang sistematis yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah kepada mad'u.

Metode dakwah adalah jalan atau cara-cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.⁶ Metode dakwah juga merupakan cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan. Cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktikkan oleh para da'i dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin

⁵ Acep Aripudin. *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011. Hlm : 1.

⁶ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Wonosobo : Amzah. 2009. Hlm: 95-96.

pesat ini, kegiatan dakwah memerlukan sebuah strategi yang jitu dan konsep yang jelas.

Berkaitan dengan persoalan-persoalan dakwah, penulis menyadari sebenarnya sudah banyak pemikir dakwah yang mencoba memecahkannya, baik pada tingkat wacana maupun praktis. Salah satunya adalah Jalaluddin Rakhmat. Jalaluddin Rakhmat atau lebih akrab disapa dengan panggilan Kang Jalal adalah satu di antara cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki komitmen dengan dunia dakwah. Kang Jalal berhasil mendiagnosis hampir secara komprehensif persoalan masyarakat modern dan kemudian memberikan rekomendasi kepada para da'i apa yang mesti dilakukannya. Menurut Jalaluddin Rakhmat, untuk melakukan kegiatan dakwah diperlukan keahlian dalam penyampaian nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam ajaran agama Islam, baik melalui lisan maupun perbuatan, yang itu semua memerlukan sebuah alat untuk mengkomunikasikan apa yang ada dalam Islam.

Jalaluddin Rakhmat dapat digolongkan sebagai da'i dan cendekiawan yang produktif. Hal seperti itu pernah juga dikatakan oleh Said Agiel Siradj. Perjalanan hidupnya, ia sudah banyak menghasilkan karya-karya ilmiah, baik yang berupa buku, majalah, bulletin, artikel, dan kata pengantar beberapa buku yang sudah terbit dan beredar di beberapa toko buku. Menurut Fuad Affandi, sosok Kang Jalal punya kualitas pribadi yang sangat baik. Karena kadar kualitasnya itulah yang membuat Kang Jalal justru harus melampaui kebanyakan orang. "Kang Jalal itu macam Gus Dur lah. Dianggap

sesat, dianggap gila, dianggap nyeleneh. Itu karena Kang Jalal melampaui kualitas kepribadian banyak orang sehingga berani memilih jalan lain," ucapnya. Ditanya apakah pemikiran-pemikiran Kang Jalal itu sesat, KH Fuad Affandi menjawab dengan rendah hati, bahwa dirinya tidak bisa sembarangan menilai seseorang. Sebab kalau hanya karena berpikir berbeda, menempuh mazhab yang berbeda lalu dianggap sesat, maka betapa banyak orang yang sesat di dunia ini.⁷

Pada medan pemikiran Islam di Indonesia, sosoknya kemudian disejajarkan dengan tiga tokoh lainnya seperti Nurcholis Madjid (Cak Nur), Amien Rais dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ketiganya memberi kesempatan pada Kang Jalal untuk mengekspresikan pemikirannya. Keempat tokoh itu memiliki mazhab pemikiran sendiri dan kontroversi sendiri di tengah umat Islam. Tetapi dibanding dengan ketiga tokoh tadi, barangkali Kang Jalal yang dinilai lebih kontroversial. Sehingga penulis menganggap bahwa perlunya pengkajian metode dakwah menurut Jalaluddin Rakmat. Hal demikian karena belum ada yang melakukan studi pengkajian atas hal tersebut.

Sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan dan penanganan penyakit-penyakit masyarakat yang

⁷ <https://www.majulah-ijabi.org/beranda-ustadz-jalal/kh-fuad-affandi-kang-jalal-itu-seperti-gus-dur> diakses pada tanggal 10 Februari 2018 jam 18.45 WIB.

bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu agar sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran. Konsep yang ada dalam Islam adalah konsep yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan dan keridhaan bagi manusia. Konsep yang mampu mengerahkan manusia menuju jalan yang terbaik, jalan yang mengaktualisasikan diri hingga mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna. Untuk mewujudkan cita-cita dalam memperkenalkan dan mengembangkan dakwah tersebut, seorang da'`i harus memiliki sifat-sifat asasi dan ia harus berpegang pada uslub atau cara yang benar dan baik dalam melaksanakan dakwahnya.⁸

Begitu pun dengan konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan dapat dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama.⁹

⁸ Syaikh Mushtafa Masyhur. *Fiqih Dakwah*. Jakarta: Al-I'tishom. Jilid 1. 2000. Hlm :19.

⁹ Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. Jakarta : Gema Insani. 2005. Hlm :16.

Esensi konseling dengan pendekatan Islam ini adalah “Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah”. Maka dalam membantu individu pun dilakukan sesuai dengan cara-cara yang diajarkan Allah dalam Al-Qur’an surat An-Nahl : 125 yaitu (a) dengan cara yang terbaik, dengan rujukan yang paling benar atau bebas dari kesalahan, dan mendatangkan manfaat atau kebaikan yang paling besar (*bil-hikmah*), (b) dengan ucapan-ucapan yang menyentuh hati dan mengantar kepada kebaikan (*al-mau’idhah al-khasanah*); agar ucapan itu bisa menyentuh hati maka perlu keteladanan dari yang menyampaikannya, dan (c) (*mujadalah*) jika perlu dilakukan diskusi dengan cara yang baik-baik, yaitu dengan argumen-argumen yang bisa diterima.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pelaku dakwah (*da’i*) dalam melaksanakan tugasnya pasti menemukan banyak keragaman dalam berbagai hal. Hal tersebut seperti pikiran-pikiran (*ide-ide*), pengalaman, kepribadian dan lain-lain. Oleh karena itu, seorang *da’i* mau tidak mau harus mempelajari sedikit banyak tentang konseling dan aplikasinya dalam kehidupan. Dengan demikian tujuan dakwah bisa tersampaikan tepat sasaran, dan juga bisa menghindari terjadinya prasangka *da’i* terhadap mad’u ataupun sebaliknya. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan *da’i* bisa diterima oleh mad’u dengan hati terbuka dan ikhlas.

¹⁰Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Semarang :Pustaka Pelajar. 2014. Hlm :218-219.

Selain itu yang menarik bagi penulis untuk mengkaji Jalaluddin Rakhmat adalah karena perjalanan dakwahnya. Pada tahun 1970-an sampai 1985-an dakwah Jalaluddin Rakhmat banyak mendatangkan kontroversi. Jalaluddin Rakhmat sebagai seorang yang bisa dikatakan aktif dalam kegiatan dakwah mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan tokoh-tokoh dakwah yang lain. Karena di samping sebagai tokoh yang aktif dalam kegiatan dakwah beliau juga dikenal sebagai tokoh yang ahli di bidang ilmu komunikasi, oleh karena itu Jalal senantiasanya menjelaskan tentang perlunya menjadikan teknologi komunikasi sebagai bagian dari instrumen dakwah Islam. Menurut Jalaluddin Rakhmat atau dengan akrab dipanggil kang Jalal, dakwah harus bisa merubah sikap, pengetahuan dan perilaku seorang *mad'u* (objek dakwah). Tingkah laku dalam pengertian ini adalah tingkah laku yang berlandaskan pada tauhid dan jalan yang telah digariskan Allah.

Jalal menyakini betul, bahwa tata dunia ke depan sangat ditentukan oleh arus informasi. Sehingga hal inilah yang menjadikan penulis lebih tertarik untuk mengetahui metode dakwah Jalaluddin Rakhmat. Karena bagaimana pun juga dalam melakukan kegiatan dakwah diperlukan keahlian dalam penyampain nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Begitu halnya dengan metode dakwah yang merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis.

Oleh karena itu, arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah.

Sebagaimana yang telah diketahui bentuk-bentuk metode dakwah meliputi tiga aspek, yang pertama adalah metode dengan *al-Hikmah* yaitu kemampuan dan ketepatan da'i memilih, memilah dan menyelaraskan dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Kedua, dengan *metode al-Mau'izhah Al-Hasanah* yaitu tidak membeberkan kesalahan orang lain, memakai sikap lemah lembut dalam menasehati. Ketiga, *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* yaitu tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak tanpa melahirkan sebuah permusuhan. Sedangkan menurut hadist ada beberapa metode dakwah, diantaranya metode dengan tangan (*bilyadi*), metode dakwah dengan lisan (*billisan*), serta metode dakwah dengan hati (*bilqolb*). Namun melalui skripsi ini, penulis berusaha untuk menemukan atau paling tidak mengungkapkan metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat. Hal demikian untuk mengungkapkan sisi perbedaan antara metode dakwah yang telah ada dengan pemikiran Jalaluddin Rakhmat.

Dakwah bukan saja harus memberikan wawasan keislaman yang lebih luas (lebih *kognitif*), bukan hanya memberikan hiburan untuk melupakan persoalan dan meredakan tekanan psikologis. Dakwah juga harus membantu orang-orang modern dalam memahami dirinya. Para da'i harus mampu membimbing umat untuk memahami realitas, memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan

akhirnya mengembangkan kepribadian mereka.¹¹ Sehingga penulis tertarik untuk melakukan pengkajian antara metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling Islam karena keduanya bisa dikatakan saling berkaitan sebagaimana yang sudah dijelaskan diawal. Bahwasanya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan dan penanganan penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis. Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembahasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat ?
2. Bagaimana Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Diimplementasikan dalam Bimbingan dan Konseling Islam ?

¹¹ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan. 1992. Hlm : 70.

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan sebagaimana yang telah dirumuskan. Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Upaya mengetahui metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat.
2. Upaya mengetahui implementasi metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bimbingan dan konseling Islam.

D. Manfaat Penelitian

Usaha untuk memperdalam pengetahuan tentang yang dilakukan penulis setidaknya memperoleh manfaat yang dipetik dalam usaha tersebut. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan bimbingan dan konseling Islam serta disiplin ilmu dakwah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan juru dakwah untuk mengembangkan metode dakwah yang dimiliki. Khususnya metode bimbingan dan konseling Islam sebagai sarana dakwah dalam masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya untuk memperoleh hasil penelitian ilmiah, maka diperlukan telaah pustaka agar dapat menghindari duplikasi karya dan pengulangan penulisan yang sudah diteliti. Adapun penelitian yang terkait yaitu :

Pertama, penelitian Ade Hidayat tahun 2016 “Konsep Dakwah Menurut Jalaludin Rahmat (Studi Terhadap Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Islam)” adapun jenis penelitian dalam skripsi tersebut adalah kajian pustaka (*Library Research*). Dengan hasil penelitian disebutkan bahwa adanya prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam (Prinsip *Qoulan Syadida, Qaulan Baligha, Qaulan ma“rufa, qaulan Karima, Qaulan Layyina, Qaulan Maysura*). Dalam hal tersebut lebih memperhatikan mengenai prinsip komunikasi Islam menurut Jalaluddin Rakhmat. Jadi, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah adanya persamaan tokoh dalam pengkajian. Tokoh tersebut adalah Jalaluddin Rakhmat dengan bidikan dakwah yang dilakukan. Namun, penelitian yang akan dilakukan jelas berbeda dengan penelitian Ade Hidayat. Letak perbedaan yaitu kepada spesifikasi sasaran. Untuk penelitian yang telah dilakukan tersebut lebih kepada prinsip komunikasi dalam Islam. Adapun penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling Islam.

Kedua, artikel jurnal oleh Baidi Bukhori dalam jurnal bimbingan konseling Islam. Vol. 5, No. 1, Juni tahun 2014 dengan

judul “Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam”. Dalam artikel jurnal tersebut dijelaskan bahwa adanya keterkaitan antara dakwah dengan bimbingan dan konseling Islam. Disimpulkan pula perlunya pengkolaborasikan model dakwah ke dalam bimbingan dan konseling Islam. Implementasi dakwah lewat bimbingan dan konseling bisa dilakukan dengan baik bila seorang da’i dalam menumbuhkan kesadaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai/ajaran Islam pada mad’u bersifat individual. Jadi, dalam penelitian tersebut lebih secara luas bagaimana dakwah dan hubungannya dalam bimbingan dan konseling Islam (BKI). Sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan antara artikel jurnal tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai dakwah dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling Islam. Namun hal yang membedakan adalah penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik kepada metode dakwah lalu implementasinya dalam bimbingan dan konseling Islam.

Ketiga, penelitian oleh Kusmiati tahun 2008 dengan judul “Rekayasa Sosial Jalaluddin Rakhmat Untuk Pengentasan Kemiskinan dalam Konteks Dakwah Islamiyah di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rakhmat)”. Penelitian tersebut dengan pendekatan *Library Research* dengan kesimpulan bahwa hasil pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang rekayasa sosial dalam pengentasan kemiskinan dan relevansinya dalam konteks dakwah Islamiyah. Dalam hal ini ditawarkan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa konsep rekayasa sosial bisa dilakukan melalui aksi-aksi dakwah

Islamiyah di Indonesia. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama mengangkat pemikiran Jalaluddin Rakhmat mengenai konsep dakwah. Sedangkan letak perbedaannya yaitu, penelitian Kusmiati mengangkat dakwah Islamiyah dalam pengentasan kemiskinan. Sedangkan untuk penulis yaitu membahas bagaimana metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling Islam.

Keempat, 2009) dengan judul “Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar artikel jurnal Bambang Saiful Ma’arif tahun 2009 dalam Jurnal Sosial dan Pembangunan Universitas Islam Bandung Vol. XXV, No. 2 (Juli - Desember dan KH. Jalaluddin Rakhmat”. Dalam artikel jurnal tersebut dibahas bagaimana komunikasi yang digunakan kedua tokoh tersebut dalam berdakwah. Dengan kesimpulan mengenai gaya komunikasi dakwah Abdullah Gymnastiar dan Jalaluddin Rakhmat, tujuan komunikasi dakwah, serta pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Jadi letak persamaan terdapat pada pembahasan tokoh, yaitu Jalaluddin Rakhmat mengenai dakwah yang dilakukan. Sedangkan untuk penelitian yang akan penulis lakukan yaitu membahas metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling Islam. Itulah yang menjadi perbedaan antara penulis dengan yang sudah ada dalam artikel jurnal.

Kelima, penelitian dengan judul “Karakteristik Khitabah Jalaluddin Rakhmat (Studi Penelitian Deskriptif Terhadap

Karakteristik Khitabah K.H. Jalaluddin Rakhmat Pada Pengajian Ahad di Masjid Al-Munawwarah, Kiara Condong, Bandung)” oleh Faisal Muzzammil tahun 2014. Dengan hasil penelitian, bahwa khitabah Jalaluddin Rakhmat dari aspek materi ialah: ia lebih banyak menyampaikan materi dengan tema muamalah dan tasawuf. Sedangkan, yang menjadi karakteristik khitabah Jalaluddin Rakhmat dari aspek metode adalah: 1) menggunakan kisah/cerita yang menyentuh pikiran dan perasaan, 2) menggunakan bahasa yang komunikatif dan efektif, 3) menyisipkan humor yang edukatif dan reflektif. Jadi, dapat dikatakan bahwa persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji metode dakwah oleh Jalaluddin Rakhmat. Sedangkan perbedaan terletak pada spesifikasi, penelitian yang akan penulis lakukan yaitu membahas metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan penelitian yang sudah hanya menyoroti bagaimana metode dakwah secara umum menurut Jalaluddin Rakhmat.

Selanjutnya, judul dalam penelitian ini “Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)”. Dari penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan di atas, memang terdapat keterkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu mengenai dakwah dan bimbingan konseling Islam. Namun, terlihat jelas bahwa tema yang penulis ambil belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Karena dalam penelitian yang akan penulis lakukan lebih spesifik kepada

metode dakwah Jalaluddin Rakhmat dan bagaimana implementasinya dalam bimbingan dan konseling Islam. Sehingga penulis menggunakan variabel metode dakwah dan bimbingan konseling Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata.¹² Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ini terkait dengan objek penelitian. Buku-buku, jurnal atau artikel apa saja yang mendukung seluruh proses penelitian.¹³

2. Sumber Data

Berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan diperoleh dari sumber data primer dan sekunder, diantaranya:

¹² Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : 2006. Hlm : 6.

¹³ William Chang. *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta :Penerbit Erlangga. Hlm : 29

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan objek masalah penelitian.¹⁴ Data primernya, yaitu buku-buku karya Jalaluddin Rakhmat: *Psikologi Komunikasi, Islam Alternatif, Islam Aktual, Retorika Modern, Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-soal Islam Kontemporer*. Serta buku-buku yang berhubungan dengan disiplin ilmu dakwah dan bimbingan dan konseling Islam. Diantaranya Anwar Sutoyo *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Hamdany Bakran Adz-Dzaky *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Samsul Munir Amin *Ilmu Dakwah*, serta Munzier Suparta, dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah*.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung *memberikan* informasi secara langsung kepada peneliti.¹⁵ Data sekundernya adalah buku-buku yang berhubungan dengan disiplin ilmu dakwah dan bimbingan dan konseling Islam, seperti karya Jalaluddin Rakhmat *Psikologi Agama, Reformasi Sufistik, Dahulukan Akhlak di*

¹⁴ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012. Hlm :62

¹⁵ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012. hlm :62

atas Fikih, Rekayasa Soisal, Reformasi atau Revolusi, dan karya Wahidin Saputra *Pengantar Ilmu Dakwah*, serta Erhamwilda *Konseling Islam*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam skripsi ini. Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode pengumpulan data melalui studi pustaka. (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan pokok bahasan. Penelitian ini yang menitikberatkan pada literature-literature yang terkait dengan penelitian baik dari sumber primer maupun sumber sekunder.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga ditemukan suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.¹⁷

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset. 1998. Hlm : 2

¹⁷ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta :Bumi Aksara. Hlm : 209.

Penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis induktif, dari kasus-kasus yang bersifat khusus kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum. Induksi adalah proses dimana peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data tersebut.¹⁸ Bentuk induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran secara detail tentang metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat kemudian ditarik generalisasi yang sifatnya umum.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran dan mempermudah dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang Tinjauan Dakwah, Metode Dakwah dan Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam lalu Implementasi Metode Dakwah dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Tinjauan dakwah berisi tentang pengertian dakwah, tujuan dakwah dan unsur-unsur dakwah. Adapun tinjauan metode dakwah adalah pengertian metode dakwah, sumber metode dakwah dan macam-macam metode dakwah. Tinjauan bimbingan dan konseling

¹⁸ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2010. Hlm : 156-157.

Islam yaitu mengenai pengertian bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, Metode bimbingan dan Konseling Islam, fungsi bimbingan dan konseling Islam, serta faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan dan konseling Islam. Dan tinjauan mengenai metode dakwah dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling Islam (BKI).

Bab III Tentang biografi Jalaluddin Rakhmat dan metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat.

Bab IV Yaitu analisis, yang pertama analisis metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat. Kedua, implementasi metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bimbingan dan konseling Islam.

Bab V Adalah penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi *etimologis* (bahasa) da'wah berarti : panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedang bentuk kata kerja atau fi'ilnya adalah *da'a -yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Selain kata “dakwah”, Al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian hampir sama dengan “dakwah”, yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian, dan “*bayan*” yang berarti penjelasan.¹

Adapun secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi antara lain :

- a) Quraish Shihab mendefinisikan dakwah adalah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²

¹Awaludin Pimay. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang : Rasail. 2006. Hlm : 2.

² Quraish Shibab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung :Mizan. 1992. Hlm : 194.

- b) Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiah.
- c) Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.³

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Hal ini merupakan sebuah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku Islami. Dakwah pada hakikatnya merupakan kendaraan untuk menyampaikan pesan agama, melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia dan mengonsolidasikannya dalam format kehidupan yang bermoral kemanusiaan.

2. Tujuan Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan.

³ M. Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Prenada Media Group. 2012. Hlm :20.

Tujuan utama dakwah sebagaimana dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah “terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridldai oleh Allah SWT.⁴

Para ahli dakwah memberi perhatian khusus untuk merumuskan tujuan dakwah, kebanyakan mereka menderifikasi dari teks-teks Al-Qur’an. Misalnya firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 208 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Al-Baqarah : 208)

Menurut Ilyas Ismail tujuan dakwah adalah sebagai berikut:

- a) Transformasi sikap kemanusiaan (*al-ikhraj min a-zulumat ila al-nur*)
- b) Menciptakan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-alam*)
- c) Pembebasan sosial dari tekanan tirani

⁴Abdul Rosyad Saleh. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. 1997. Hlm :21.

- d) Mewujudkan umat teladan (*khairu ummah*) dengan ciri : saling berpesan dengan kebenaran, kesabaran, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran.⁵

Dakwah memasukkan aktifitas *tabligh* (penyiaran), *tatbiq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhim* (pengelolaan).⁶ Jadi, dalam berbagai sudut dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah amar ma'ruf nahi munkar yang mempunyai indikasi untuk mengubah dari sesuatu yang negatif kepada yang positif, dari yang statis kepada kedinamisan sebagai upaya merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Unsur-unsur Dakwah

- a) Subjek Dakwah (*Da'i*)

Dai secara *etimologis* berasal dari bahasa Arab, bentuk *isim fail* (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata *dakwah* artinya orang yang melakukan dakwah. Adapun secara *terminologi* da'i yaitu setiap orang muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Dakwah yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau satu lembaga. Maka, yang dikenal

⁵ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekaya Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta : Kencana. 2011. Hlm : 57-62.

⁶ Muhammad Sulthon. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003. Hlm : 15.

sebagai dai atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan satu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah :” Sampaikan walau satu ayat”.
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.⁷

Keberadaan da’i dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi da’i adalah sebagai berikut:

1. Meluruskan akidah.
2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
3. Menegakkan *amar ma’ruf nah munkar*
4. Menolak kebudayaan yang destruktif.⁸

Jadi, dapat dikatakan bahwa da’i merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain

⁷ Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama. 1997.

⁸ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Wonosobo : Amzah. 2009. Hlm: 70-75.

(mad'u) .⁹ Tugas da'i adalah merealisasikan ajaran-ajaran Alquran dan sunah di tengah masyarakat sehingga Al-Qura'n dan sunah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya.

b) Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Secara etimologi kata mad'u dari bahasa Arab, diambil dari bentuk *isim maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i, baik mad'u itu orang dekat atau jauh, muslim atau non-muslim, laki-laki ataupun perempuan.

Jadi, mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

1. *Golongan cerdas cendekiawan* yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat mengkal persoalan.
2. *Golongan awam*, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

⁹ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011. Hlm: 261.

3. *Golongan* yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.¹⁰

Sasaran dakwah (objek dakwah) meliputi masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa segi seperti: segi sosiologis berupa masyarakat pedesaan, kota besar. Sudut struktur kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga. Segi social cultural, berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Segi tingkat usia, berupa anak-anak, remaja dan orang tua. Segi tingkat hidup seperti orang menengah, kaya dan miskin.

c) Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah (*maddah ad-da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam.¹¹

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:

¹⁰ Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010. Hlm: 20.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. Wonosobo : Amzah. 2009. Hlm:

1) Al-Qur'an

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah.

2) Hadis

Hadis merupakan sumber kedua Islam. Hadis merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Quran. Dengan menguasai materi hadis maka seseorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah.

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga pokok, yaitu :

(1). Masalah keimanan (*aqidah*)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

(2). Masalah keislaman (*syariat*)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang

berhubungan manusia dengan Tuhan maupun antara manusia sendiri.

(3). Masalah budi pekerti (*akhlaqul karimah*)

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia.

d) Media Dakwah (*Wasilah*)

Media berasal bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara.¹² Banyak alat yang bisa di jadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila di tunjukan untuk berdakwah. Semua alat itu tergantung dari tujuannya. Jadi, yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar.

¹² Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Surabaya : Kencana. 2008. Hlm : 403

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.¹³

- 1) Lisan, merupakan media yang sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, yaitu media berupa tulisan seperti: buku, majalah, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- 3) Lukisan, dapat berupa gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audio Visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu suatu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.

e) Metode Dakwah (*Thoriqoh*)

Secara *etimologi*, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya jalan atau jalan. Jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara-cara untuk mencapai tujuan dakwah

¹³ Hamzah Ya'qub. *Publistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*. Bandung : CV Diponegoro. 1973. Hlm : 47-48.

yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.¹⁴ Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Jika suatu pesan itu baik sekalipun, namun jika disampaikan lewat metode yang tidak benar maka pesan itu bisa saja ditolak oleh penerima pesan.

B. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Pengertian metode menurut bahasa metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara. Metode dalam bahasa Jerman *methodicay* artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*¹⁵. Sedangkan pengertian metode secara istilah adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan.

Metode adalah cara yang sistematis dan terartur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Adapun menurut Saerozi metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Dalam ilmu komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-

¹⁴ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Wonosobo : Amzah. 2009. Hlm: 95-96.

¹⁵ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2011. Hlm: 242

¹⁶ Saerozi. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta : Ombak. 2013. Hlm :40-41.

cara yang dilakukan oleh seorang dai atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

- a) Al-Bayayuni (1993: 47) mengemukakan definisi metode dakwah yakni cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah.
- b) Said bin Ali al-Qathani (1994: 101) membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. Uslub (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- c) ‘Abd al-Karim Zaidan (1993: 411), metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.¹⁷

Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-

¹⁷ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Surabaya : Kencana. 2008. Hlm : 357.

hambatan dakwah. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹⁸

2. Sumber Metode Dakwah

a) Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Diantara ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad ketika beliau melancarkan dakwahnya. Ayat itu menunjukkan adanya metode yang harus dipelajari oleh setiap muslim. karena Allah tidak akan menceritakan melainkan agar dijadikan suri tauladan dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah berdasarkan metode yang tersurat dalam Al-Qur'an, Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

¹⁸ Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama. 1997. Hlm : 43.

“Dan semua kisah-kisah dari rasul-rasul yang kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya dapat kamu teguhkan hatimu, dan dalam surat ini datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yusuf :11).

b) Sunnah Rasul

Banyak ditemui hadist-hadist yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah. semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya.¹⁹

Peranan nabi yang bermacam-macam itu sebenarnya bersumber dari satu peranan yang sama: yakni da'i (juru dakwah). Semua peranan itu dilakukan untuk melaksanakan dakwahnya.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah,

¹⁹ Munzier Suparta dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah*. Jakarta :Prenadamedia Group. 2015. Hlm :19 – 20.

dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik" (QS. Yusuf : 108).

Ketika memberikan komentar tentang ayat ini, Ibnu Katsir berkata bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Rasulullah SAW agar menyampaikan kepada manusia bahwa inilah jalan hidupnya, yaitu cara hidupnya dan sunnahnya – dakwah (mengajak) kepada kesaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah yang Esa, dan tidak ada serikat bagi-Nya. Mengajak menuju Allah dengan kesaksian itu adalah atas dasar keterangan, keyakinan dan bukti. Ia dan semua pengikutnya menyeru juga kepada apa yang didakwahkan Rasulullah SAW berdasarkan keterangan, keyakinan dan bukti '*aqli dan syar'i*'.²⁰

c) Sejarah hidup para sahabat dan fuqaha

Sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh yang baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama.

²⁰ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*. Bandung : Mizan. 1986. Hlm : 113-114.

d) Pengalaman

Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan *reference* ketika berdakwah.²¹

3. Bentuk-bentuk Metode Dakwah

Landasan umum bentuk metode dakwah adalah Al-Qur'an, terutama dalam QS. An-Nahl : 125 yang dijelaskan bahwa ada tiga metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, yaitu *hikmah, maw'izdah al-Hasanah dan mujadalah* :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)

²¹ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011. hlm: 256.

a) Metode Hikmah

Kata “hikmah” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari dari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan dakwah. Kata hikmah, kerap diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Menurut bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference*, *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah).

Menurut Syekh Imam Nawawi al-Bantani, hikmah adalah *al-Hujjah al-Qth’iyyah al-Mufidah li al-‘Aq’id al-Yaqiniyyah* yaitu argumentasi yang valid (*qath’i*) dan berfaedah bagi kadah-kaidah keyakinan.²² Selanjutnya, M. Abduh berpendapat bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi

²² Tata Sukayat. *Ilmu Dakwah Perspekti fFilsafat Mabadi’ Asyarah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media. 2015. hlm : 31.

banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.

Adapun menurut konteks usul fiqh istilah hikmah dibahas ketika ulama' ushul memberikan sifat-sifat yang dijadikan alat hukum. Dan pada kalangan tarekat hikmah diartikan pengetahuan tentang rahasia Allah SWT. Orang yang memiliki hikmah disebut al-hakim yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat, karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa Hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan. Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan) dan *an Nubuwwah* (kenabian). Di samping itu, al-hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada proporsinya.

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketetapan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an dan

mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman. Jadi, metode ini merupakan metode berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

Menurut Imam Abdillah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah yaitu “*Dakwah bil-hikmah*” adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Adapun menurut Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya “*al-Kasyaf*”, Al-Hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Hikmah juga diartikan sebagai Al-Quran yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah.²³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hikmah adalah sebuah upaya mengajak manusia menuju jalan Allah yang tidak hanya melalui sebuah perkataan lembut, kesabaran, ramah tamah, dan lapang dada. Hal demikian juga berarti tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya, dengan kata lain harus menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dapat

²³ Munzier Suparta dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah*. Jakarta :Prenadamedia Group. 2015. Hlm : 9-11.

dipahami juga bahwa al-hikmah merupakan kemampuan dan ketetapan da'i dalam memilih, memilah dan meyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al-hikmah merupakan suatu sistem yang menyatukan kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah. Metode ini bersifat persuasif yang bertumpu pada *human oriented* sehingga konsekuensinya fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik.

b) *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa, mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhah dan hasanah. kaata *mau'izhah* terdiri dari kata *wa'adzu ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebaikan. Hal tersebut juga berarti memberikan sebuah nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat sebagai berikut :

- 1) Menurut M.A. Machfud, al-mau'izhah al-hasanah adalah tutur kata yang tidak menyinggung ego dan melukai perasaan hati orang lain, maksimal memuaskan perasaan hati orang lain, baik secara sengaja atau pun tidak.

- 2) Al-Baidlawy mengatakan bahwa al-ma'uzhah al-hasanah adalah perkataan yang menyejukkan dan perumpamaan yang bermanfaat.²⁴

Mau'izhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan kedamaian dunia dan akhirat. Bahasa dalam dakwah dengan *al-mau'izhah al-hasanah*, merupakan cara yang paling banyak digunakan.

Dengan demikian, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan tingkah laku manusia. Maka perlunya pengkajian konsep Al-Qur'an tentang penggunaan tutur kata (*qaul*) dalam berdakwah. Konsep Al-Qur'an tentang bahasa atau tutur kata (*qaul*) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Qaulan Baligha* (Perkataan yang Membekas pada Jiwa)

Menurut Ishfihani perkataan yang baligh (membekas atau tajam) mempunyai dua arti :Pengertian *pertama* yaitu suatu perkataan dianggap baligh, manakala berkumpul padanya tiga sifat, (a)memiliki kebenaran dari sudut bahasa, (b) mempunyai kesesuaian dengan apa-apa

²⁴Awaludin Pimay. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang : Rasail. 2006. hlm : 57.

yang dimaksudkan, dan (c) mengandung kebenaran secara substansial.

Sedangkan pengertian kedua yaitu suatu perkataan dinilai baligh jika perkataan itu membuat lawan bicara terpaksa harus mempersepsi perkataan itu sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara, sehingga tidak ada celah untuk mengalihkan perhatian ke permasalahan lain.²⁵

2. *Qaulan Layyina* (Perkataan yang Lemah Lembut)

Dakwah *qaulan layyina* dapat dipahami sebagai dakwah dengan tutur kata yang lemah lembut, yakni kata-kata yang dirasakan oleh mad'u sebagai sentuhan yang halus tanpa menyentuh atau mengusik kepekaan perasaan.²⁶ Dengan sentuhan yang halus itu, orang kasar pun dibuat sulit untuk mendemonstrasikan kekasarannya. Terhadap dakwah yang lembut, mad'u yang kasar pun jika menolak, penolakannya tidak diucapkan secara langsung, tapi menggunakan cara yang halus juga, sehingga masih memungkinkan ada komunikasi lagi pada kesempatan yang lain.

²⁵ Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*. Malang : Madani Press. 2014. Hlm : 191.

²⁶ Awaludin Pimay. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang : Rasail. 2006. hlm : 62.

3. *Qaulan Maysura* (Perkataan yang Ringan)

Menurut bahasa Arab, term *qaulan maysura* berasal dari kata “*yasara*” yang berarti mudah, lawan dari *masura* yang berarti sulit. Ketika kata *masyura* dikatakan dengan sifat *qaul*, maka dapat dipahami sebagai perkataan yang mudah diterima dan pantas didengar. Dakwah dengan *qaulan maysura* artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.²⁷ *Qaulan masyura* ditujukan kepada orang-orang yang berada di bawah garis kemiskinan yang membutuhkan pertolongan, sehingga mereka jarang bisa menerima informasi yang diterimanya dengan cermat.

4. *Qaulan Karima* (Perkataan yang Mulia)

Menurut bahasa Arab, term *karima* mengandung arti kata-kata yang penuh dengan kebajikan (*katsir al-khair*). Jika dikaitkan dengan *qaul*, maka ia berarti sahlana wa layyinan, yakni perkataan yang mudah dan lembut. Inilah etika komunikasi dalam Islam, yaitu penghormatan terhadap orang tua. Berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh rasa hormat. Dengan demikian, penggunaan *qaulan karima* ini didasarkan pada prinsip

²⁷ M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta :Prenadamedia Group. 2015. Hlm : 169.

pergaulan dalam Islam, yaitu menghormati yang lebih tua dan menghormati yang muda.

5. *Qaulan Sadida* (Perkataan yang Benar)

Menurut Ibnu Mazhur, kata *sadida* yang dikaitkan dengan kata *qaula* mempunyai makna “mengenai sasaran” (*yushib al-qashad*), karena itu pesan dakwah secara psikologi dapat menyentuh mad’u. Ada beberapa makna dari pengertian benar. Jika materi yang disampaikan menggunakan perkataan yang benar, baik dari segi bahasa maupun logika serta berpijak pada taqwa.

Al-Qur’an, ia berbicara “*Fi anfusihim*” (tentang diri mereka), dalam istilah sunnah“ berkomunikasi kamu sesuai dengan kadar akal mereka”. Komunikator baru efektif bila ia menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan media pengalaman khalayaknya, dengan kata lain komunikasi itu menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Daya tarik pembicara bahkan sering merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas pesan.²⁸

²⁸ Deddy Muljana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda, 2001. Hlm : 74.

6. *Qaulan Ma'rufa* (Perkataan yang Baik)

Menurut bahasa Arab, kata *al-ma'ruf* sering diartikan dengan al-khair atau al-ihsan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “yang baik-baik”. Jadi, *qaulan ma'rufa* dapat diartikan dengan perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.²⁹

Dari uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa dakwah *bi al-mau'izhah al-hasanah* atau dakwah dengan pengajaran yang baik, sebagaimana dakwah *bi al-hikmah*. Tidak hanya memperhatikan persoalan materi tetapi perlu juga memperhatikan kesuaian materi tersebut dengan golongan obyek dakwah. Hal demikian dengan pemilihan materi yang indah dan menyejukkan bagi para umat. Jadi, metode ini merupakan cara berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

c) *Mujadalah*

Dari segi *etimologi* (bahasa) lafadh *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintai, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna

²⁹Awaludin Pimay. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang : Rasail. 2006. hlm :64-68.

berdebat, dan “mujadalah” perdebatan. Metode ini lebih populer disebut dengan metode dikusi, yaitu saling silang dalam menyampaikan dalil dalam sebuah perdebatan.

Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa pengertian tentang metode mujadalah :

- 1) Menurut al-Maraghi, *mujadalah* berarti berdialog dan berdiskusi agar mereka patuh dan tunduk.
- 2) Al-Zamahsyari mengartikan *mujadalah* sebagai metode yang paling bagus dalam berdialog, yaitu dengan lemah lembut, tanpa kekerasan.
- 3) M. Natsir berpendapat bahwa dakwah *bi al-mujadalah bi al-laty hisa ihsan* dapat saja diterapkan baik kepada golongan cerdik maupub terhadap golongan awam.³⁰

Seorang juru dakwah harus menyadari bahwa dalam jiwa manusia itu terkandung unsur kenagkuan, dan itu tidak dapat ditundukkan dengan pandangan yang saling menolak, kecuali dengan cara yang halus sehingga tidak ada yang merasa kalah. Metode ini merupakan alternatif dakwah yang sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan masyarakat atau daya kritis obyek dakwah.

Dakwah *mujadalah bi al-laty hiya ahsan* hanya akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya apabila juru dakwah mempunyai tiga aspek dakwah bi al-hikmah. *Pertama*, juru

³⁰Awaludin Pimay. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang : Rasail. 2006. Hlm :71-72.

dakwah hendaknya menguasai berbagai disiplin ilmu sebagai modal dalam melakukan dialog, diskusi atau perdebatan. *Kedua*, juru dakwah memiliki kedewasaan sikap dan perilaku yang sesuai dan layak untuk tampil dalam forum-forum dialog, diskusi, atau perdebatan. *Ketiga*, juru dakwah memiliki kemampuan untuk mengambil langkah-langkah atau usaha-usaha bagi berhasilnya suatu dialog, diskusi, atau perdebatan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Al-Mujadalah* adalah metode dakwah dengan cara bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang secara sinergis. Tidak adanya sebuah permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang dilakukan. Antara satu dengan yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya. Jadi, metode ini merupakan suatu metode dengan cara bertukar pikiran dan membentah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah.

Selain itu, ada juga beberapa metode dakwah menurut Samsul Munir Amin sebagai berikut :³¹

³¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. Wonosobo : Amzah , 2009. Hlm: 101-104

1. Metode Ceramah

Yaitu metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

2. Metode Tanya Jawab

Yaitu metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah.

3. Metode Diskusi

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah.

4. Metode Propaganda

Yaitu suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan).

5. Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkannya.

6. Metode Drama

Suatu cara dengan menjajakan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.

Untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materi dakwah, menurut Quraish Shihab,³² Al-Qur'an menempuh beberapa metode, yaitu:

- 1). Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelakupelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabinabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat berulang kejadiannya, atau kisah simbolik yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu.
- 2). Nasihat dan panutan. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya seperti terdapat dalam QS. Luqman:13-19. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak

³² Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan. 1992. Hlm : 197.

banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat, dalam hal pribadi Rasulullah. Pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran Al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.

- 3). Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan seseorang dapat melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak, dari sini dijumpai al-Quran menggunakan "pembiasaan" sebagai proses mencapai target yang diinginkannya dalam penyajian materi. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) atau pun aktif (melaksanakan sesuatu).

Selain dari tiga metode dakwah menurut QS. An Nahl :125, juga terdapat metode dakwah yang didasarkan pada hadits Nabi:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” (HR. Muslim)

Dari hadits tersebut terdapat tiga metode yaitu:

- a. Metode dengan tangan (*bilyad*), tangan disini bisa dipahami secara tekstual terkait dengan bentuk kemungkaran yang dihadapi tetapi tangan juga bisa dipahami dengan kekuasaan (power), dan metode dengan kekuasaan sangat efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.
- b. Metode dakwah dengan lisan (*billisan*), maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut yang dapat dipahami oleh mad'u, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.
- c. Metode dakwah dengan hati (*bilqolb*), yang dimaksud dengan metode dakwah dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai mad'u dengan tulus. Apabila suatu saat mad'u menolak pesan dakwah yang disampaikan, mencemooh, mengejek, bahkan memusuhi dan membenci da'i, maka hati da'i tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian tetapi sebaliknya

tetap mencintai mad'u, dan dengan hati yang ikhlas da'i hendaknya mendoakan mad'u agar mendapat hidayah dari Allah.³³

C. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling, Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu "*guidance*" yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa datang.³⁴

Pengertian bimbingan secara umum adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

³³ M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, Cet ke II. 2006. Hlm : 1.

³⁴ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : PT. Golden Terayon Press, Jakarta. 1994. Hlm :1.

Adapun pengertian konseling menurut Walgito adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.³⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahlu (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien).

Sedangkan menurut Anwar Sutoyo hakikat Bimbingan dan Konseling Islam ialah upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (*jasmani, rohani, nafs, dan iman*) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.³⁶

Achmad Mubarak juga mengatakan bahwa bimbingan dan konseling Agama merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya

³⁵ Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta, Andi Offset. 1995. Hlm : 5.

³⁶ Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami (TeoridanPraktik)*.Semarang :Pustaka Pelajar. 2014. Hlm : 207.

dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.³⁷

Bimbingan dan konseling agama pada dasarnya merupakan bantuan mental spiritual dimana diharapkan dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu menghadapi problem hidupnya. Problematika hidup tersebut berkaitan dengan masalah keluarga, sekolah, sosial dan juga masalah yang berhubungan langsung dengan keyakinan agama itu sendiri.

Jadi bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Hal ini merupakan pemberian bantuan dari konselor untuk membantu klien membangkitkan ajaran agama dalam menyelesaikan segala problematika hidup sesuai agama dan keyakinan.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan

³⁷ Achmad Mubarak. *Al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta : Bina Rena Pariwara. 2004. Hlm : 4-5.

sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya.³⁸

Menurut Adz Dzaky, menyebutkan tujuan konseling Islam adalah:³⁹

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, dan ketabahan menerima ujiannya.
- d) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menanggulangi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.

³⁸ Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami (TeoridanPraktik)*. Semarang :Pustaka Pelajar. 2014. Hlm : 207.

³⁹ Hamdany Bakran Adz-Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Bandung : Rizky Press. 2000. Hlm : 221.

Tujuan umum/jangka panjang konseling Islami adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan umum tersebut dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim. Adapun ciri pribadi muslim yang diharapkan terbentuk melalui konseling menurut Erhamwilda adalah :

1. Individu yang mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, makhluk individu yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya, makhluk yang selalu berkembang dan makhluk sosial (yang harus mengenal lingkungan sosialnya/keluarga, sekolah, masarakatnya).
2. Individu menerima keberadaan diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis (sebagai hamba Allah, sebagai makhluk individu, dan sebagai makhluk sosial) yang dituntut dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab dalam hidup.
3. Individu mampu mengambil keputusan yang sesuai tuntutan nilai Ilahi dalam eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi fitrah dengan potensi hati/kalbu, akal, fisik-psikis dan hawa nafsu, sebagai makhluk individu yang unik, sebagai makhluk sosial yang terikat dengan lingkungan sosial /orang lain di luar dirinya.
4. Individu mampu mengarahkan dirinya sesuai keputusan yang diambilnya.
5. Individu mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai insan yang tunduk pada aturan ilahi, menjadi dirinya sendiri yang

bersikap dan bertindak sesuai fitrahnya, sebagai individu yang mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan sosialnya sesuai nilai-nilai Islam.

Selanjutnya tujuan jangka pendek proses konseling adalah membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai tuntutan Islam.⁴⁰ Sedangkan menurut Shetzer dan Stone dalam Andi Mappiare merumuskan tujuan konseling dalam 4 hal yaitu kesehatan mental yang positif, perubahan perilaku, keefektifan pribadi dan pembuatan keputusan.⁴¹ Secara umum tujuan konseling yang dikemukakan di atas dapat disederhanakan pada empat hal sebagaimana pendapat Shetzer dan Stone, di mana seorang konselor bertugas untuk membantu klien mencapai kesehatan mental yang positif seperti lebih tenang, tidak stress, memaknai ujian dengan lebih positif. Selain itu membantu klien agar berperilaku lebih baik misalnya meningkatkan ibadah. Keefektifan pribadi dan pembuatan keputusan juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan konseling tergantung klien yang dihadapi.

⁴⁰ Erhamwilda. *Konseling Islam*. Yogyakarta :GrahaIlmu. 2009. Hlm : 119-120.

⁴¹ Andi Mappiare. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1996. Hlm : 47.

3. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam ada tiga, yaitu :

a) Metode direktif

Metode direktif adalah metode terapeutik dalam proses pelayanan dan konseling. Metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Penggunaan pendekatan metode direktif dalam proses konseling menuntut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, klien bersifat pasif dan statis. Contoh teknik yang termasuk ke dalam metode ini adalah : ceramah, nasihat, dan lain-lain.

b) Metode - nondirektif

Metode nondirektif disebut juga dengan metode client centered (metode yang terpusat pada klien), dengan metode ini klien menjadi titik pusat pelayanan. Klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebebaskan-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peranan konselor/pembimbing terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian menyimpulkannya.

c) Metode - elektif

Metode elektif adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan non direktif. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari metode yang ada, sehingga merupakan sesuatu keterpaduan. Dengan metode elektif, konselor dalam melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi, bisa memiliki fleksibilitas dalam menggunakan metode-metode yang ada, karena masing-masing metode tersebut ada kelebihan dan kekurangannya. Fleksibilitas perlu dilakukan konselor karena dalam situasi dan kondisi tertentu, dalam masalah dan kesulitan yang berbeda, konselor memadukan metode direktif dan non direktif itu, demi efektivitas dan efisiensi dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling Islam.⁴²

Selain itu, teknik konseling Islami dapat dirumuskan dengan : *spiritualism method*, dan *client-centered method (non directive approach)*.

a. *Spiritualism method*

Teknik ini dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas ketauhidan. Beberapa teknik dikelompokkan dalam spiritual method, yakni :

⁴² Fenti Hikmawati. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2015. Hlm : 23-24.

1) Latihan spiritual

Dalam hal ini, klien/konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekati diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental.

2) Menjalin kasih sayang

Penjabaran teknik ini dapat ditarik dari nilai yang dimaknai pada asas kerahasiaan, pendekatan kemandirian dan pendekatan sukarela. Keberhasilan konseling Islami juga akan ditentukan oleh terciptanya hubungan baik antara konselor dan klien/konseli. Hubungan dimaksud adalah hubungan yang didasarkan atas kasih sayang (*ukhuwwah Islamiyyah*).

3) Cerminan *al-qudwah al-hasanah*

Penjabaran teknik ini dapat pula ditarik dari nilai yang dimaknai pada pendekatan kemandirian. Sehubungan dengan konseling Islami, tidak dapat disangkal bahwa konselor dijadikan cermin oleh para klien/konselinya. Oleh sebab itu, konselor dituntut untuk memantulkan cahaya keIslaman sebagai qudwah (keteladanan) dan sekaligus menjadikannya sebagai salah satu teknik penyelenggaraan konseling Islami, demi terciptanya suatu kondisi keteladanan

yang mempengaruhi klien/konseli menuju arah terciptanya insan kami.

b. Client-centered method (non directive approach)

Sebagaimana diketahui bahwa teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Carl R. Rogers, notabene bukan merupakan penemuan dan hasil pemikiran yang didasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun, secara obyektif harus diakui bahwa prinsip dasar yang dijadikan Rogers dalam pelaksanaan teknik ini ternyata tidak bertentangan dengan prinsip Islam sebagaimana dijadikan dasar pelaksanaan teknik konseling Islami, sehingga teknik client-centered dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam penyelenggaraan konseling Islami.

Islam memandang bahwa klien/konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemantapan diri sendiri. Selain itu, klien/konseli dipandang sebagai individu dengan memiliki kemampuan inheren untuk menghindarkan diri dari maladjustment (penyesuaian diri salah) menuju kepada kondisi psikis yang sehat. Dengan demikian, konselor bukan menempati posisi orang pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah konselor semata. Jelasnya, teknik ini bertolak dari kemampuan klien/konseli untuk mengambil keputusan terbaik secara sadar. Klien/konseli

sebagai orang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.⁴³

4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Secara teoretikal fungsi bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi utama bimbingan dan konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan).⁴⁴

Menurut Faqih fungsi dari bimbingan konseling Islam terdiri dari:

- a. Fungsi preventif; diartikan sebagai membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri.
- b. Fungsi kuratif atau korektif; diartikan sebagai membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

⁴³ Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islam : Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta : Elsaq Press. 2007. Hlm : 137-143.

⁴⁴ Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah. 2013. Hlm : 50.

- c. Fungsi presentatif; diartikan sebagai upaya membantu menjaga agar kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan yang sudah baik dipertahankan.
- d. Fungsi developmental; diartikan sebagai upaya membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya permasalahan baginya.⁴⁵

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa konseling Islam mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya. Selain hal tersebut, konseling Islam juga sebagai pendorong (motivasi), pemantap (stabilitas), penggerak (dinamisator), dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan konseling agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan klien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.⁴⁶

⁴⁵ Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta :LPPAI UII Press. 200. Hlm : 37.

⁴⁶ Ema Hidayanti. *Optimalisasi Bimbingan dan Konseling Agama Islam Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. Semarang : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo Semarang. 2013. Hlm : 19.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Bimbingan dan Konseling Islam

Konseling merupakan proses yang melibatkan interaksi beberapa pihak, bukan hanya antara konselor dan konseli, melainkan juga melibatkan fisik dan non fisik. Untuk meraih keberhasilan dalam proses konseling perlu diperhatikan beberapa hal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling antara lain: struktur, inisiatif, setting (latter fisik), kualitas konseli, kualitas konselor dan komunikasi konseling.

a. Struktur

Struktur merupakan pemahaman bersama antar konselor dan konseli mengenai karakteristik, kondisi, prosedur, tujuan, dan sifat konseling. Pada tahap awal konseling, sangat dimungkinkan terjadinya perbedaan persepsi antara konselor dan konseli mengenai sifat dan tujuan konseling.⁴⁷ Seringkali konseli datang kepada konselor dengan tujuan agar masalahnya dapat dipecahkan oleh konselor, padahal keberhasilan proses konseling bukan pada terselesaikannya masalah konseli saja. Melainkan bagaimana konseling mampu menjadikan konseli lebih mandiri dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Struktur membantu memperjelas hubungan antara konselor dan konseli. Selain itu juga untuk memberinya

⁴⁷ Samuel T. Gladding. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta : Indeks. 2012. Hlm : 149.

arah, melindungi dan menghormati kedua belah pihak, serta mengatur tentang peran dan tanggung jawab masing-masing. Struktur terjadi pada sepanjang proses konseling, namun sangat penting dilakukan pada tahap awal konseling, terutama jika konseli datang dengan kondisi tertentu. Terlalu banyak struktur bisa sama menghambatnya seperti kalau tidak ada struktur. Jadi konselor harus fleksibel dan meninjau ulang sepanjang melakukan konseling.

b. Inisiatif

Inisiatif dapat dilihat sebagai motivasi untuk berubah. Kebanyakan konselor berpendapat bahwa klien yang datang akan bersikap kooperatif. Memang betul, banyak klien yang datang untuk konseling, atas kemauan sendiri dan atas kehendak sendiri (*voluntary and self-referred*). Sebagian dari mereka ini bersedia untuk berkerja keras menghadapi permasalahannya, tetapi sebagian enggan dan segan (*reluctant*) berpartisipasi dalam sesi-sesi konseling.⁴⁸

c. Setting (latar fisik)

Konseling dapat terjadi di mana saja, tetapi tatanan (setting) fisik yang nyaman dapat meningkatkan proses menjadi lebih baik. Para ahli umumnya mengatakan bahwa

⁴⁸ Jeanette Murad Lesmana. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta UI Press. 2005. Hlm : 48.

ruang konseling sebaiknya “nyaman dan menarik”. Tatanan fisik ini perlu diperhatikan, karena dapat membantu menciptakan iklim psikologis yang kondusif untuk konseling. Harus diusahakan suatu tatanan yang membantu klien agar mudah membuka diri kepada konselor.

Selain itu perlu diperhatikan juga tentang jarak antara konselor dan konseli. Pengaturan jarak tersebut bergantung pada kultur budaya masing-masing. Oleh karena itu konselor hendaknya memahami tentang pengaturan jarak yang akan membuat konseli merasa nyaman, termasuk juga memperhatikan jika antara konselor dan konseli berbeda jenis kelamin.⁴⁹

d. Kualitas konseli

Semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain, dinamakan klien. Kepribadian klien cukup menentukan keberhasilan proses konseling. Aspek-aspek kepribadian klien adalah sikap, emosi, intelektual, motivasi, dan sebagainya. Pada umumnya harapan klien terhadap proses konseling adalah untuk memperoleh informasi, menurunkan kecemasan, memperoleh jawaban atau jalan keluar dari persoalan yang dialami, dan mencari

⁴⁹ Anila umriana. *Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam*. Semarang : CV Karya Abadi Jaya. 2015. Hlm : 59.

upaya bagaimana dirinya supaya lebih baik, lebih berkembang.

Berikut ini ada berbagai jenis atau ragam klien yang akan dihadapi konselor :

1. Klien sukarela

Klien sukarela artinya klien yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri, berhubungan ada maksud dan tujuannya. Secara umum dapat kita kenali ciri-ciri klien sukarela; hadir atas kehendak sendiri, segera dapat menyesuaikan diri dengan konselor, mudah terbuka, bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling, berusaha mengemukakan sesuatu dengan jelas, siap bersahabat dan bersedia mengungkap rahasia.

2. Klien terpaksa

Klien terpaksa adalah klien yang kehadirannya di ruang konseling bukan atas keinginannya sendiri. Dia datang atas dorongan orang tua, wali kelas, teman, dan sebagainya. Ada beberapa karakteristik yang perlu diketahui pada klien terpaksa; bersifat tertutup, enggan berbicara, curiga terhadap konselor, kurang bersahabat, dan menolak secara halus bantuan konselor.

3. Klien enggan (*Reluctant Client*)

Salah satu bentuk klien enggan adalah yang banyak bicara. Pada prinsipnya klien seperti ini enggan untuk dibantu. Dia hanya senang untuk berbincang-

bincang dengan konselor, tanpa ingin menyelesaikan masalahnya. Upaya yang bisa dilakukan menghadapi klien seperti ini adalah; menyadarkan akan kekeliruannya, memberi kesempatan agar dia dibimbing oleh orang lain saja.

4. Klien menentang/bermusuhan

Klien terpaksa yang bermasalah cukup serius, bisa menjelma menjadi klien bermusuhan. Sifat-sifatnya adalah: tertutup, menentang, bermusuhan dan menolak secara terbuka. Cara-cara yang efektif menghadapi klien tersebut adalah; ramah, bersahabat, dan empati, toleransi terhadap perilaku klien yang nampak, tingkatkan kesabaran, memahami keinginan klien, serta mengajak suatu negoisiasi.

5. Klien krisis

Yang dimaksud klien krisis adalah jika seorang menghadapi mnusibah seperti kematian, kebakaran rumah, diperkosa, dan sebagainya yang dihadapkan konselor untuk diberi bantuan agar dia menjadi stabil dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.⁵⁰

⁵⁰ Sofyan S. Wills. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta. 2014. Hlm : 111-119.

e. Kualitas konselor

Konselor yang berkualitas sangat mendukung berhasilnya konseling. Ada beberapa karakteristik yang harus dipenuhi oleh seorang konselor supaya dapat membantu terjadinya perubahan dalam diri klien yang dihadapinya. Menurut Glading dalam Jeanette Murad Lesmana menyebutkan; *self awareness*, kejujuran, kongruensi, kemampuan untuk berkomunikasi dan pengetahuan, sebagai karakteristik yang harus dipunyai oleh konselor.⁵¹

Adapun menurut Samsul Munir Amin, seorang konselor agama harus memperhatikan kriteria-kriteria berikut ini :

- 1) . Konselor islami hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam, sehingga pengetahuannya mencukupi dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan.
- 2) Konselor islami hendaklah orang yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui keimanan, ketakwaan, dan pengalaman keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari.

⁵¹ Jeanette Murad Lesmana. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta UI Press. 2005. Hlm: 56.

- 3) Konselor islami sedapat mungkin mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien.
- 4) Konselor islami hendaknya menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien, sehingga klien dengan tulus akan menerima nasihat konselor.
- 5) Konselor islami memiliki pribadi yang terpuji sebagai teladan dalam perilaku baik di tempatnya bekerja maupun di luar tempat bekerja.⁵²

f. Komunikasi konseling

Komunikasi konseling menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan konseling. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal (dalam konseling), perlu ditingkatkan kualitas komunikasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut antara lain:

1. Kepercayaan (*trust*); konselor hendaknya dapat menumbuhkan kepercayaan konseli pada konselor.
2. Perilaku yang sportif
3. Sikap terbuka, kemampuan menilai secara obyektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari

⁵² Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah. 2013. Hlm : 270.

berbagai sumber, kesediaan untuk membantu secara tulus.⁵³

Melakukan komunikasi konseling yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bahasa verbal dan bahasa non verbal. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam proses komunikasi. Karena itu, perlu diperhatikan kesesuaian keduanya, karena sangat dimungkinkan konseli berusaha menyembunyikan sesuatu dengan menampilkan bahasa verbal dan non verbal yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

D. Metode Dakwah dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Berdakwah adalah kewajiban setiap muslim, baik ketika sendirian maupun ketika berada dalam suatu kelompok. Oleh karena itu dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam diri manusia suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepada manusia dengan tanpa adanya

⁵³ Farid Mashudi. *Psikologi Konseling : Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*. Yogyakarta : Ircisod. 2012. Hlm : 1045-105.

unsur-unsur paksaan. Dengan demikian, maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan/motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kepentingan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan da'i.⁵⁴

Dakwah Islam dengan segala aktivitasnya telah berkembang dari masa ke masa. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari materi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, metode, maupun yang lainnya. Berangkat dari titik tolak mengajak manusia yang dilakukan dengan lisan (*da'wah bi al-lisan*), dengan perbuatan (*da'wah bi alhal*), dengan tulisan (*da'wah bi al-tadwin*) sampai kepada pencegahan (*preventive*), penanganan masalah, penyembuhan (*curative*), serta perkembangan (*development*) mad'u, berbagai ilmu pengetahuan diterapkan dalam dakwah Islam dalam rangka mencapai tujuan, termasuk di dalamnya bimbingan dan konseling Islam, di mana ilmu ini disesuaikan dengan ajaran Islam.

Menurut Basrah Lubis, metode adalah "*a systematic arrangement of thing or ideas*". (suatu sistem atau cara untuk mengatur suatu ide atau keinginan). Adapun metode dakwah (*ushlub al-Da'wah*) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, segala cara dalam menegakan syari'at Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan

⁵⁴Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: BumiAksara. 1993. Hlm : 6.

mad'u yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan hakikat gerakan dakwah yang dinyatakan al-Ghazali. Menurutnya gerakan dakwah merupakan proses menegakan syariat Islam secara terencana dan teratur agar manusia menjadikannya sebagai satu-satunya tatanan hidup yang haq dan cocok dengan fitrahnya.⁵⁵

Jika dakwah memiliki beberapa komponen, yaitu: da'i, mad'u, materi, metode maupun media, maka dalam praktik bimbingan konseling Islam hanya terdiri dari 2 komponen yaitu konselor, (sebagai orang yang melakukan bimbingan) dan klien sebagai orang yang memerlukan bantuan bimbingan (orang yang bermasalah). Dalam konteks ini, bimbingan konseling Islam diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang (mad'u) yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.⁵⁶ Memberikan nasehat jelas bisa dilakukan kepada seseorang yang tidak tahu apa yang harus dilakukan atau dalam pengambilan suatu keputusan meminta konselor untuk menentukan mana yang baik untuk dilakukan atau mana yang tidak baik dan mana yang tidak dilakukan. Kalau nasehatnya benar-benar diyakini oleh konselor untuk kebaikan

⁵⁵Aliyudin. *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010. Hlm : 185.

⁵⁶Achmad Mubarak. *Al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta : Bina Rena Pariwisata. 2004. Hlm : 19

kliennya, ia bisa memberikan saran agar sebaiknya mengikuti apa yang telah dipikirkan oleh konselor atau seperti apa yang telah dipikirkan bersama-sama.⁵⁷

Menurut Machendrawaty upaya yang bijak adalah menghadirkan model dakwah melalui bimbingan dan konseling, yakni penyebaran ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dan terbimbing, lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, ia juga mencakup penyebarluasan agama Islam dikalangan kelompok tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu.⁵⁸

Studi dalam psikologi mengatakan bahwa manusia dikategorikan dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi fisik dan dimensi psikis. Dimensi fisik adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek somatic atau genetika biologis yang membentuk perilaku tertentu sedangkan dimensi psikis adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek-aspek kejiwaan. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam ternyata telah meletakkan konsepsi

⁵⁷ Singgih D. Gunarsa. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1992. Hlm. 114.

⁵⁸ Baidi Bukhori. *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 5, No. 1, Juni 2014. Hlm : 14.

psikologis manusia yang sangat universal dimana dimensi kerohaniaan merupakan dimensi yang paling mendasar bagi keberadaan manusia. Tanpa dimensi ruhaniah, manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa, hanya seonggok daging dan tulang yang tidak mampu menggerakkan organ tubuhnya sendiri. Dimensi ruhaniah merupakan dimensi yang dijelaskan secara tersendiri dalam Al-Qur'an yang secara garis besar elemenelemennya terdiri dari *an-nafs* (potensi jiwa), *al-aql* (potensi intelektual) dan *alqolb* (potensi ruhaniah).⁵⁹

Metode bimbingan dan konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah. Hal semacam ini membutuhkan pendakwah (konselor) tempat ia mencurahkan perasaannya, dan memperoleh kehangatan persahabatan serta kesejukan nasehat darinya.⁶⁰

⁵⁹ Machasin. *Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015. Hlm : 44.

⁶⁰ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Surabaya : Kencana. 2008. Hlm : 373.

BAB III

BIOGRAFI JALALUDDIN RAKHMAT DAN METODE DAKWAH MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT

A. Biografi Jalaluddin Rakhmat

1. Latar Belakang Pendidikan

Jalaluddin Rakhmat lahir di Bojongsalam Rancaekek, Bandung pada 29 Agustus 1949. Kang Jalal, begitu panggilan populernya dikenal sebagai salah satu tokoh cendikiawan dan mubaligh Islam terkemuka di Indonesia, bersama Gus Dur (KH Abdurahman Wahid) dan Cak Nur (Prof. Dr. Nurcholis Madjid). Sejak kecil ia hanya mengenal ibunya yang bernama Saja'ah⁶¹, karena ayahnya yang bernama Rakhmat adalah seorang aktivis Masyumi pergi ke Sumatera pada masa pergerakan dan tidak pernah kembali. Meskipun masa kanak-kanak Jalal tanpa sentuhan lembut sang ayah, Jalal tidak kehilangan arah pendidikannya, sebab ibunya menitipkan Jalal kepada seorang kyai kampung yang bernama Kyai Shidik. Dari kyai inilah Jalal mengenal kehidupan dengan bimbingan seorang laki-laki dewasa yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun umum.

⁶¹Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim. *Zaman Baru Islam: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia. 1998. Hlm : 140.

Jalal kecil memulai pendidikan formalnya dari Sekolah Dasar (SD) di kampungnya. Lalu ia meninggalkan kampung halamannya guna melanjutkan sekolah di SMP Muslimin III Bandung. Jalal terbilang murid yang cerdas, buktinya sejak kelas satu SMP sampai tamat, ia selalu menjadi juara kelas. Itulah sebabnya ia hanya dibebani biaya sekolah satu kuartal saja, selebihnya beasiswa. Lulus SMP, Jalal melanjutkan ke SMA II Bandung. Kebetulan sewaktu di SMA II Bandung, Jalal mempunyai kawan diskusi yang cerdas, Hilman. Pada masa ini pula, Jalal telah merampungkan *Ihya Ulumuddin* karya *masterpiece-nya* Imam al-Ghazali. Perjumpaannya dengan buku ini membuat Jalal meninggalkan bangku sekolah dan menuju pesantren, karena menganggap sekolah sebagai pekerjaan sia-sia. Kemudian dengan bekal ijazah SMA ia melanjutkan studinya di Fakultas Publisistik Universitas Padjajaran (UNPAD) yang sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi. Menurut Jalal sendiri, kuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi bagi Jalal merupakan kebetulan saja, karena Jalal didesak oleh kebutuhan ekonomi. Ia terpaksa mengikuti anjuran temannya, Saefuddin, agar kuliah di Fakultas Publisistik yang kebetulan waktu kuliahnya sore hari. Kuliah sore hari merupakan peluang yang baik bagi Jalal. Sebab, sambil terdaftar sebagai mahasiswa publisistik, Jalal juga menjalani

pendidikan pagi hari di Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP).⁶²

Tahun 1980-1982 Jalal mendapat beasiswa fullbright untuk melanjutkan studi tentang komunikasi di *Iowa State University* di Amerika Serikat. Jalal berhasil meraih gelar Master of Science (M.Sc.) dengan tesis berjudul *A Model for the Study of Mass Media Effects on Political Leaders*. Kemudian pada program S3-nya, Jalal terpaksa tidak dapat menyelesaikan program doktornya tersebut yang semula ditempuh di program pasca sarjana UNPAD. Ini terjadi setelah “gejolak” di Fikom Unpad.⁶³ Walaupun Jalal tidak dapat menyelesaikan program doktornya di Unpad, namun akhirnya Jalal melanjutkan program S3-nya ke *Australian National University* (ANU) dalam studi politik di Canberra (1994-1995). Jalal mengambil studi tentang perubahan politik dan hubungan internasional dari para akademisi modern di ANU. Dari *Australian National University* (ANU) inilah ia meraih gelar Doktornya.

⁶² Ajib Rosyidi. *Ensiklopedia Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2000. Hlm : 85.

⁶³ Dedy Djameluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim. *Zaman Baru Islam: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia. 1998. Hlm : 144.

2. Latar Belakang Karir Jalaluddin Rakhmat

Sebagai aktifis ia membidangi dan menjadi Ketua Dewan Syura Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang kini sudah mempunyai hampir 100 Pengurus Daerah (tingkat kota) di seluruh Indonesia dengan jumlah anggota sekitar 2,5 juta orang. Ia juga menjadi pendiri *Islamic Cultural Center* (ICC) Jakarta bersama Dr. Haidar Bagir dan Umar Shahab. Dengan latar belakang keluarga, pendidikan, sekaligus sosial budaya secara umum pemikiran Jalaluddin Rahmat dapat dikategorikan dalam beberapa aspek. Mulai dari aspek bidang pendidikan, fikih, komunikasi, sosial, sampai pada tasawuf seperti karya-karyanya yang mencakup beberapa aspek.

Jalaluddin Rahmat membentuk dan aktif dalam lembaga-lembaga modern seperti Yayasan Paramadina Jakarta, Pusat Kajian Tasawuf dengan nama Yayasan Tazkiya Sejati. Lalu pada 2004 Kang Jalal juga mendirikan dan memimpin satu forum lagi yang khusus bergerak di bidang kajian tasawuf, yaitu Kajian Kang Jalal (KKJ) yang pernah bermarkas di Gedung Bidakara, Jakarta. Berikutnya, tahun 2003 mendirikan ICAS-Paramadina dan mendirikan *Islamic Cultural Center* (ICC). Sejak tahun 2004 ia membina LSM OASE dan Bayt Aqila dan aktif membina Badan Perjuangan Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan (BPKBB), sebuah forum dialog. silaturahmi dan kerjasama atak tokoh-tokoh pemimpin agama-agama dan aliran kepercayaan di Indonesia.

Terakhir sejak Agustus 2006 Ia membina *The Jalal-Center for Enlightenment* (JCE) di Jakarta.⁶⁴

Selain aktif berdakwah, Kang Jalal juga mengisi seminar keagamaan di berbagai tempat, mengajar di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ICAS-Paramadina & ICC Jakarta dan UNPAD Bandung. Jalaluddin Rahmat menyisihkan waktu untuk mengisi pengajian rutin (Kuliah Ahad Pagi) di Masjid al-Munawarah, masjid di dekat rumah yang jama'ahnya sudah dibina sejak tahun 1980-an. Dari sinilah nama Jalal menjadi bagian dari cendikiawan Muslim yang dikagumi oleh anak-anak muda. Jalalaluddin Rakhmat pun mulai dikenal dan diminta untuk ceramah di berbagai kota di Jawa dan di luar Jawa. Materi dakwah yang dibawakan Jalal muda dengan pemahaman Islam yang lebih rasional, membumi, dan mengundang kontroversi. Bagi kaum muda, da'i model Jalal memang cocok dengan semangat mereka. Sementara bagi kalangan tua dan mereka lebih senior dalam jenjang keIslaman, kehadiran Jalalaluddin Rakhmat kurang disukai. Sebagai kelanjutan ketidaksukaan itu membuat Kang Jalal dicap agen syi'ah dan dianggap meresahkan masyarakat. Maka pada 1985 ia pun "diadili" oleh Majelis Ulama Kotamadya Bandung. Buntut dari pengadilan tersebut jadwal ceramah Kang

⁶⁴ <https://www.majulah-ijabi.org/biografi-singkat.html> diakses pada 5 Maret 2018 pukul 06.00 WIB

Jalal dicoret, dan ia pun dilarang untuk ceramah di kota Bandung.⁶⁵

Larangan ceramah yang dikeluarkan oleh MUI kota Bandung tidak menghentikan langkah Kang Jalal untuk tetap berdakwah. Untuk perkembangan dakwahnya, pada 3 Oktober 1988 bersama-sama Haidar Baqir, Agus Effendy, Ahmad Tafsir, dan Ahmad Muhajir, Kang Jalal mendirikan Yayasan Muthahari yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah. Karena salah satu tujuan dari didirikannya yayasan ini adalah “Menumbuhkan kesadaran Islami melalui gerakan dakwah yang direncanakan secara professional”. Yayasan Muthahhari didirikan pada 3 Oktober 1988, dibidangi oleh Jalaluddin Rakhmat, Haidar Bagir, Ahmad Tafsir, Agus Effendy, dan Ahmad Muhajir.⁶⁶

Ketika sedang mengambil program master di Amerika, Jalaluddin bersama Ir. Imaduddin Abdulrahim dan kawan-kawan, aktif membina kelompok pengajian di Masjid Dar al- Arqam, Ames Iowa. Jalal sendiri sering menjadi khatib Jumat. Kumpulan-kumpulan khutbah di Amerika itu kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Khutbah-Khutbah di Amerika*.⁶⁷ Pada

⁶⁵ Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim. *Zaman Baru Islam: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia. 1998. Hlm : 147.

⁶⁶ Tabloit Tiras, “*Jalaluddin Rakhmat, Membangun Jembatan antar Mazhab*” Hlm : 54.

⁶⁷ Rosyidi. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Paramadina. 2004. Hlm : 33.

tahun 2001-2003 setiap pagi ia sering mengisi pengajian rutin yang disiarkan langsung oleh radio Ramako Group di Jakarta. Selain menjadi salah satu narasumber utama di bidang ilmu-ilmu keIslaman, praktisi di dunia pendidikan dengan mendirikan beberapa sekolah ternama, beliau juga sering menulis dan diundang menjadi narasumber dalam diskusi komunikasi politik. Karena itulah beliau dipilih oleh salah satu partai politik.

Di tahun 2014, Kang Jalal menjadi salah satu calon anggota legislatif melalui Partai Demorasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Beliau terdaftar di daerah pemilihan II Jawa Barat yang meliputi Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Tapi perjalanan awal beliau di dunia politik praktis menemui tantangan yang tidak ringan. Begitu pencalonan beliau diberitakan di berbagai media, perlawanan dari kelompok takfiri juga semakin solid. Tak urung partai pengusungnya juga difitnah sebagai partai Syiah. Deklarasi anti Syiah dilakukan dimana-mana dan fitnah kepada Kang Jalal muncul di berbagai media. Fitnah diciptakan di media-media sosial dan online untuk menjegalnya. Namun bagi Kang Jalal, gerakan masif kelompok takfiri justru menjadi kampanye yang membantunya lebih dikenal di masyarakat Indonesia, di Jawa Barat khususnya. Tanggal 9 April 2014 adalah hari yang menentukan. Hari itu pemilu legislatif di Indonesia dilaksanakan serentak di semua daerah. Kang Jalal yang ikut mencalonkan diri melalui Partai PDIP ini dipastikan lolos ke Senayan setelah rekapitulasi suara di tingkat KPU provinsi Jawa

Barat selesai tanggal 9 Mei 2014. Dari PDIP se Jawa Barat, Kang Jalal menempati urutan kedua dengan perolehan 39.082 suara. Meskipun Kang Jalal adalah "pemain baru", beliau ternyata langsung mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Jawa Barat untuk menjadi wakilnya di DPR Pusat.

Jalaluddin dalam dakwah-dakwahnya mengandalkan dua media: lisan dan tulisan. Untuk media lisan, ia di samping berdakwah di berbagai tempat dan kesempatan, ia juga mempunyai forum yang tetap di radio Ramako FM Jakarta, serta jamaah pengajian rutinnya. Sedangkan tulisan, Jalaluddin banyak menghasilkan karya di berbagai media, utamanya buku. Di antara ceramahnya yang diwujudkan dalam bentuk buku adalah 'Khutbah-khutbah di Amerika', 'Islam Alternatif', 'Islam Aktual', 'Renungan-renungan Sufistik Jalaluddin Rakhmat' dan lainnya. Namun, dari kedua media tersebut Jalaluddin lebih memilih (dalam arti mengidealkan) media tulisan dalam bentuk buku.

Jalaluddin lebih mengedepankan sisi tasawuf salah satu dimensi ajaran Islam dalam dakwahnya. Paling tidak terdapat tiga alasan utama mengapa Jalaluddin lebih mendahulukan akhlak ketimbang yang lain. *Pertama* adalah, bahwa perhatian umat terhadap fiqh sudah terlalu dalam. Banyak organisasi keagamaan didirikan atas dasar fiqh. Sebagai contoh beberapa organisasi keagamaan di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), al-Irsyad, dan lain-

lain banyak dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman fiqih pada pendirinya.

Kedua, kebenaran yang ditawarkan fiqih, seperti yang diklaim sejumlah pengikut fanatiknya, lebih bersifat tunggal (meskipun fiqih sendiri sejatinya bersifat plural). Paradigma fiqih menganjurkan untuk menunggalkan mazhab. Dari sinilah tercipta kristalisasi pendapat ulama fiqih yang mengarah pada pengkudusan dan sakralisasi pemikiran (*taqdis al-afkar*). Fiqih diangkat dari pendapat para ulama ke satu tingkat sejajar dengan al-Quran dan Sunnah. Fiqih yang sangat manusiawi serkarang memiliki status ilahi suci, tak boleh dibantah, dan pasti benar. Dari situ muncullah keinginan untuk menyatukan mazhab.⁶⁸ *Ketiga*, (akibat dari dua faktor pertama) muncul pertentangan dan perpecahan di kalangan umat Islam akibat dari ketatnya pola pemahaman fiqih di antara mereka. Sakralisasi pemikiran ulama fiqih berujung pangkal pada munculnya perseteruan hebat antara kelompok umat (Islam) yang satu dengan yang lain, suatu hal yang sebenarnya tidak diinginkan sama sekali oleh sejumlah mujtahiq fiqih seperti Imam Malik, Syafi'i, Hanafi dan Hambali.

⁶⁸ Jalaluddin Rakhmat. *Dahulukan Akhlaq di Atas Fiqih*. Bandung : Muthahhari Press. 2002. Hlm : 21.

3. Corak Pemikiran Jalaluddin Rakhmat

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Jalaluddin Rakhmat dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, faktor lingkungan. Yang termasuk dalam faktor ini adalah orang-orang yang dikenalnya dan mempengaruhi jalan pikirannya, keterlibatannya dalam organisasi-organisasi keagamaan, organisasi intra dan ekstra kampus; suasana-suasana kampus di Amerika yang meliputi hubungan dosen mahasiswa dan semangat pencarian ilmu yang sangat tinggi. *Kedua*, faktor bacaan. Yang meliputi perjumpaannya dengan *Zarathustra-nya Nietzsche* dan *Ihya Ulumuddinnya* Imam al-Ghazali, serta perkenalannya dengan pemikir-pemikir Syi'ah setelah membaca buku-buku mereka.

Dari sekian banyak buku yang dibaca Jalal remaja, nampaknya buku *Zarathustra-nya Nietzsche* dan *Ihya Ulumuddinnya* Imam al-Ghazali mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan pola pikir Jalal. Zarathustra hampir-hampir menjadikan Jalal sebagai anti Tuhan. Ia mengakui bahwa setelah membaca karya Nietzsche ini, hampir menjadi atheis. Hal ini terjadi pada tahun 1967-1968 ketika Jalal menempuh pendidikan program S1 Fikom Unpad Bandung. Pada masa ini Jalal berada dalam garda depan dalam membela faham ateisme.⁶⁹

⁶⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial, Reformasi atau Revolusi*. Bandung: Rosdakarya, 1999. Hlm: 10.

Jalaluddin atau yang lebih akrab disapa dengan panggilan Kang Jalal memang bukan hanya tokoh yang hanya ahli dalam bidang komunikasi akan tetapi keahliannya dalam hal ilmu agama Islam tidak bisa diragukan lagi. Perjalanan dakwahnya yang sangat panjang telah mengantarkannya pada dakwah yang tidak hanya berkuat pada masalah fiqih saja. Artinya tidak terjebak dalam pembahasan hukum fiqih yang membahas halal dan haram saja, tetapi beliau juga mengedepankan pembahasan dakwah kepada hal-hal yang berujung pada penentraman rohani atau jiwa khususnya pada masyarakat perkotaan sehingga akhir-akhir ini banyak kalangan yang mengenalnya sebagai seorang da'i yang *concern* pada hal-hal seputar tasawuf. Dari sini Jalal ingin meluruskan pemahaman sebagian orang kepada tasauf yang menganggap tasawuf anti kemajuan.⁷⁰ Jalaluddin Rakhmat dari dakwah yang membahas persoalan fiqih kepada dakwah sufistik, meskipun materi-materi dakwah dalam masalah fiqih tetap dilakukan.

4. Karya-Karya Jalaluddin Rakhmat

Jalaluddin Rahmat merupakan muballig yang ilmuwan, tokoh pembaharu Islam, pendidik dan tokoh pembaharu. Selain itu dia juga seorang penulis yang produktif. Beliau mampu menulis beberapa cabang ilmu, diantaranya adalah tasawuf, kandungan al-Quran dan Hadits, sosial, komunikasi, fiqih, dan lain sebagainya.

⁷⁰ Jalaluddin Rakhmat. *Reformasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1998. Hlm :166

Sebagaimana karya-karyanya dibuat dalam rangka menjawab tantangan dan paham paradigma yang beliau anggap keliru. Di antara karya Jalaluddin Rahmat, baik yang sudah diterbitkan maupun yang disampaikan kepada para mahasiswa dan masyarakat adalah sebagai berikut :⁷¹

1. Psikologi Komunikasi (1985)
2. Islam Alternatif (1986).
3. Islam Aktual (1991),
4. Renungan-Renungan Sufistik (1991).
5. Retorika Moderen (1992)
6. Catatan Kang Jalal (1997).
7. Reformasi Sufistik (1998).
8. Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer (1998).
9. Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik (1999).
10. Tafsir Sufi Al-Fatihah (1999).
11. Rekayasa Sosial: Reformasi Atau Revolusi? (1999).
12. Rindu Rasul (2001).
13. Dahulukan Akhlak Di Atas Fikih (2002).
14. Psikologi Agama (2003)
15. Meraih Kebahagiaan (2004)
16. Belajar Cerdas Berbasiskan Otak (2005).

⁷¹ <http://jalal-centre.com> diakses pada 5 Maret 2018 pukul 06.00 WIB

17. Memaknai Kematian (2006)
18. Islam dan Pluralisme, Akhlak Al-Quran dalam Menyikapi Perbedaan (2006)

B. Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat

Dakwah Islam adalah dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengarahkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna di depan Tuhan dan sejarah. Sehingga dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan, bukan hanya tugas kelompok-kelompok tertentu dalam agama Islam. Dalam hal dakwah Jalaluddin Rakhmat memberikan definisi tersendiri mengenai kata “dakwah”, walaupun definisi dari Jalal itu sendiri tidak jauh berbeda dengan definisi yang sudah ada. Dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat adalah setiap panggilan atau ajakan yang membawa orang ke jalan kebenaran.

Dakwah Islam yang amar ma'ruf nahi munkar itu harusnya bertumpu pada rasa cinta dan persaudaraan yang harus diimbangi dengan sikap yang antara lain; Tutur kata maupun ucapan para pelaku dakwah harus bersendikan akhlakul karimah, ajakan dakwah kepada umat hendaknya bersih dari rasa benci dan permusuhan, menjauhi sikap suka menuding dan saling mengkafirkan, apalagi terkesan membuka aib sesama manusia, dan yang lebih penting lagi menurut Jalaluddin Rakhmat adalah berusaha menciptakan kondisi yang bersahabat dan akrab dengan para objek dakwah agar mad'u merasa bertanggung jawab untuk meneruskan pesan-pesan tersebut kepada

teman-teman yang lain sebagai kelanjutan informasi dakwah yang diterimanya.

Menurut penjelasannya yang lain, Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kesaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah yang Esa, dan tidak ada serikat bagi-Nya. Dakwah tidak harus selalu ucapan artinya apabila tindakan yang dilakukan bisa merubah orang ke jalan yang benar itu juga bisa disebut dakwah. Mengajak manusia menuju kesaksian itu adalah atas dasar keterangan, keyakinan dan bukti aqli dan syar'i.⁷² Selain itu, Jalaluddin juga mengatakan bahwa dakwah harus berdasarkan empirik bukan berdasarkan "otak atik otak" tetapi berdasarkan Al-Qur'an, hadis dan ilmu. Bagi Jalaluddin Rakhmat dakwah tidak bisa terlepas dari komunikasi, karena sesungguhnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi yang informatif, walaupun komunikasi itu sendiri belum tentu dakwah. Komunikasi dalam dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat haruslah persuasif, sehingga dakwah haruslah memenuhi beberapa syarat yang menjadi tujuan dakwah, yaitu dakwah itu haruslah merubah sikap, pengetahuan dan prilaku.

Oleh karena itu lebih lanjut Jalaluddin berpendapat bahwa bukan dakwah kalau tidak merubah sikap, pengetahuan dan perilaku. Unsur lain yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan dakwah bagi Jalaluddin Rakhmat adalah "bahasa". Setiap perkataan memiliki

⁷² Jalaluddin Rakhmat. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. 1997. Hlm : 114.

kekuatan tertentu dalam mengubah tingkah laku manusia. Manusia bukan dibentuk oleh lingkungan, tetapi oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterimanya.⁷³ Dengan demikian, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan tingkah laku manusia. Selain itu, kata-kata juga dapat mencerminkan tingkah laku dan struktur sosial pembicara.⁷⁴ Penggunaan bahasa dalam berdakwah haruslah menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang telah ada dalam Al-Qur'an. Jalaluddin mengelompokkannya ke dalam lima prinsip komunikasi⁷⁵:

1. *Prinsip Qaulan Sadidan*

Menurut Al-Qur'an qaulan sadidan diterjemahkan menjadi perkataan yang benar. Term ini disebut dua kali dalam Al-Qur'an. *Pertama*, Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan dalam urusan anak yatim dan keturunan. *Kedua*, Allah memerintahkan Qaulan sadidan sesudah takwa. Qaulan sadida artinya pembicaraan yang benar, jujur (Pickthall menerjemahkannya "straight to the point"), lurus, tidak bohong, tidak terbelit-belit.

Prinsip komunikasi arti pertama benar ialah sesuai dengan kriteria kebenaran. Untuk orang Islam, ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Al- Qur'an, Al-Sunnah, dan ilmu. Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar,

⁷³ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1996. Hlm :12.

⁷⁴Jalaluddin Rakhmat. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1998. Hlm : 47.

⁷⁵ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan. 1992. Hlm : 76.

menyampaikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebenaran (kebaikan, kemaslahatan) amal. Arti kedua dari *qawlan sadida* adalah ucapan yang jujur, tidak bohong.⁷⁶

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾
 يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” (QS Al-Ahzab 70-71).

2. Prinsip Qaulan Maysura

Term ini berhubungan dengan tata krama pergaulan dengan kerabat, orang miskin, dan musafir menyangkut pemenuhan kebutuhan materi. Term *qaulan maysura* lebih tepat ditujukan kepada orang-orang yang sedang dalam keadaan membutuhkan pertolongan, baik karena kemiskinan atau kesulitan tertentu. Prinsip komunikasi yang digunakan kepada mereka tentunya haruslah menggunakan perkataan yang tidak menyinggung mereka sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah

⁷⁶ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan. 1992. Hlm : 77-79.

bisa tersampaikan dengan baik, sehingga orang-orang seperti mereka yang baru dalam kefakiran tidak terdorong melakukan perbuatan kufur.

Dakwah dengan pendekatan *Qaulan Maysura* harus menjadi pertimbangan mad'u yang dihadapi itu terdiri dari:

- a. Orang tua atau kelompok orang tua yang merasa dituakan, yang sedang menjalani kesedihan lantaran kurang bijaknya perkataan anak terhadap orang tuanya atau oleh kelompok yang lebih muda.
- b. Orang yang tergolong di Dzalimi haknya oleh orang-orang yang lebih kuat.
- c. Masyarakat yang secara sosial berada di bawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang panjang, karenanya da'i harus memberikan solusi dengan membantu mereka dalam *dakwah bil-hal*.

3. *Prinsip Qaulan Karima*

Karima mengandung arti kata-kata yang penuh kebajikan, jika dihubungkan dengan *qawl* maka artinya, perkataan yang mudah dan lembut. Prinsip komunikasi ini diterangkan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Isra' ayat 23 dan dua ayat sesudahnya yang berisi tata krama pergaulan dengan orang tua, yang dapat disimpulkan bahwa tingkah laku terhadap orang yang sudah lanjut usia itu sulit untuk diubah, sehingga

jika berdakwah dengan mereka digunakan prinsip qawlan karima artinya berdakwah dengan penuh kelembutan.⁷⁷

Jika orang kafir mudah menentang dakwah karena didorong keinkarannya, maka orang lanjut usia tidak mudah menerima teguran keras karena melemahnya kemampuan mereka dalam menerima komunikasi dari orang lain. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika segala sesuatu yang didakwahkan kepada mereka harus disampaikan dengan cara yang mudah dan perkataan yang lembut.

4. Prinsip *Qaulan Layyina*

Selanjutnya prinsip komunikasi yang digunakan dalam dakwah menurut Jalaluddin adalah qaulan layyina. Term ini terdapat dalam QS. Thaha:44 yang berisi rangkaian kisah Nabi Musa ketika menghadapi Fir'aun. Musa dan Harun diperintahkan Tuhan untuk berdakwah kepada Fir'aun yang tiran itu, dan Tuhan memberikan kiat bagaimana berhadapan dengan orang yang bertempramen dan berkarakter model Fira'un. Yaitu dengan prinsip komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an dengan pendekatan qaulan layyina.

Menurut bahasa Arab kata *layyin* mengandung arti lawan dari kasar, yakni halus dan lembut. Kata *layyin* dalam bahasa Arab pada dasarnya digunakan untuk menyebut sifat benda yang bisa diraba, tetapi kemudian juga digunakan untuk menyebut

⁷⁷ Achmad Mubarak. *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadin. 2000. Hlm : 258.

akhlak dan perangai manusia. Dengan demikian, prinsip komunikasi qawlan layyina dapat dipahami sebagai dakwah dengan kata-kata yang lemah lembut, yakni kata-kata yang dirasakan oleh mad'u, sebagai sentuhan yang halus, tanpa mengusik atau menyentuh kepekaan perasaannya. Dengan perkataan yang lemah lembut, orang yang zalim dan kasar tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan kekasarannya sehingga sekurang-kurangnya ada waktu untuk berkomunikasi dengan da'i.

5. Prinsip *Qaulan Baligha*

Kata "*baligh*" dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), "*baligh*", berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu, prinsip qawlan baligha dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Al-Qur'an memerintahkan untuk berbicara yang efektif. Semua perintah jatuhnya wajib, selama tidak ada keterangan lain yang memperingan, begitu bunyi kaidah yang dirumuskan ushul fiqih. Dari sisi yang lain al-Qur'an melarang untuk melakukan komunikasi yang tidak efektif. Keterangan yang memperkokoh kesimpulan ini adalah sabda nabi Muhammad SAW. yang berbunyi, "Katakanlah dengan baik bila tidak mampu diamlah".

Perincian Al-Qur'an tentang qaulan baligha terdiri dari beberapa rincian diantaranya. Pertama, qawlan baligha terjadi

bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya artinya bahasa yang digunakan dapat dipahami.⁷⁸ Bahasa dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.⁷⁹

Jalaluddin Rakhmat memperinci pengertian qaulan baligha tersebut menjadi dua, qaulan baligha terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Kedua, qaulan baligha terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.

6. Prinsip Qaulan *Ma'rufa*

Menurut bahasa Arab, kata *al-ma'ruf* sering diartikan dengan al-khair atau al-ihsan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “yang baik-baik”. Jadi, *qaulan ma'rufa* dapat diartikan dengan perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas. Dalam menilai dakwah, Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa “gunakanlah istilah pendekatan terhadap *mustami*’ atau menggunakan bahasa kaumnya. Kalau kita berdakwah dengan menggunakan bahasa kaum yang yang didakwahi, artinya kita berdakwah dengan jelas dapat dipahami kaumnya”. Disini da'i

⁷⁸ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan. 1992. Hlm : 83.

⁷⁹ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda. 2003.

tidak mempengaruhi pendengar, tetapi da'i lah yang dipengaruhi.⁸⁰

Dakwah Al-Qur'an dimulai dengan upaya menanamkan keimanan kepada Allah dan Rasulnya. Surat pertama, al-Alaq, menyuruh Nabi membacakan kebenaran dengan menegaskan "kredibilitas" Sang pencipta, sang pemelihara yang Maha Mulia, yang mengajar dengan pena, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan *logos*, akan meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi yang mengajak mereka berpikir, menggunakan akal sehat dan membimbing sikap kritis. Penelitian komunikasi menunjukkan bahwa perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan imbauan emosional, tetapi dalam jangka lama imbauan rasional memberikan pengaruh yang lebih kuat dan stabil.⁸¹ Dengan bahasa sederhana iman segera naik lewat sentuhan hati, tetapi perlahan lahan iman itu turun lagi lewat sentuhan otak. Iman naik secara lambat tetapi pasti. Dalam jangka lama pengaruh pendekatan rasional lebih menetap daripada pendekatan emosional.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Islam Aktual* menuliskan bahwa Al-Qur'an ternyata juga menyentuh otak sebanyak menyentuh hati. Di samping banyaknya ayat Al-Qur'an

⁸⁰ Jalaluddin Rakhmat. *Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-soal Islam Kontemporer*. Bandung : Mizan. 1999. Hlm : 199-200.

⁸¹ Jalaluddin Rakhmat. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosda, 1998. Hlm : 118.

yang menyuruh berpikir, merenungkan, mentafakuri, terdapat ayat-ayat yang secara langsung membimbing manusia menggunakan akalnyanya. Enam hal di atas yang merupakan kata kunci keberhasilan penggunaan bahasa dalam instrumen dakwah. Tentunya enam prinsip ini tidak bisa diglobalkan artinya penerapan enam prinsip ini haruslah sesuai dengan tempat waktu dan keadaan manusia penerima dakwah. Karena bagaimanapun juga keadaan manusia satu sama lainnya berbeda dari banyak hal. Sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah dapat terlaksana sesuai yang diinginkan, yaitu mewujudkan manusia yang hidupnya berlandaskan ajaran agama untuk bekal kehidupan di akherat dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya.

Menurutnya menyampaikan dakwah Islam itu tidak harus menghukumi dengan label kafir, haram, munafik dan sebagainya, tetapi dengan perkataan simpatik yang menawarkan atau menyejukkan hati masyarakat dengan memberi mereka pilihan yang baik. Dakwah Islam yang amar ma'ruf nahi munkar itu harusnya bertumpu pada rasa cinta dan persaudaraan yang harus diimbangi dengan sikap yang antara lain; Tutur kata maupun ucapan para pelaku dakwah harus bersendikan akhlakul karimah. Ajakan dakwah kepada umat hendaknya bersih dari rasa benci dan permusuhan, menjauhi sikap suka menuding dan saling mengkafirkan, apalagi terkesan membuka aib sesama manusia. yang lebih penting lagi menurut Jalaluddin Rakhmat adalah berusaha menciptakan kondisi yang bersahabat dan akrab dengan

para objek dakwah agar mad'u merasa bertanggung jawab untuk meneruskan pesan-pesan tersebut kepada teman-teman yang lain sebagai kelanjutan informasi dakwah yang diterimanya.⁸²

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa, dakwah menurut Jalaluddin harus bisa merubah sikap, pengetahuan dan prilaku seorang mad'u (objek dakwah). Tingkah laku dalam pengertian ini adalah tingkah laku yang berlandaskan pada tauhid dan jalan yang telah digariskan Allah, hal mana ditegaskan secara eksplisit dalam An-Nahl: 125. Oleh karenanya, dibutuhkan metode atau cara yang memungkinkan sebuah seruan (dakwah) bisa efektif, mengenai sasaran, dan ini yang terpenting bisa mengubah sikap atau tingkah laku mad'u. Menurut Jalaluddin paling tidak terdapat tiga metode yang bisa digunakan dalam berdakwah. Ketiga hal ini telah disebutkan secara gamblang dalam An-Nahl: 125, yakni: dakwah dengan hikmah (*bi al-hikmah*), *mau'idzah hasanah*, dan dakwah dengan diskusi yang baik (*mujadalah billati hiya ahsan*).

a. Dakwah dengan Hikmah (*bi al-hikmah*)

Hikmah adalah memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah; materi yang dijelaskan tidak memberatkan orang yang dituju; tidak membebani jiwa yang hendak

⁸² Jalaluddin Rakhmat. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. 1997. Hlm : 114.

menerimanya.⁸³ Dengan kata lain, dakwah *bi al-hikmah* adalah dakwah yang memperhatikan konteks sasaran dakwah, mengajak sesuai dengan kadar kemampuan mad'u, yang pada gilirannya bisa membimbing mereka ke jalan yang diridloi Allah, dengan tanpa harus mengorbankan dan menafikan setting sosial budaya mad'u.

Sebagai objek dan sasaran dakwah, manusia tidaklah seragam dan monolitik. Antara manusia yang satu dengan manusia yang lain tidak sama dan tidak akan pernah sama. Sekelompok manusia pada suatu daerah tidak akan pernah sama persis dengan segolongan manusia pada daerah lain. Perbedaan ini meliputi bidang sosial-budaya, struktur sosial, pendidikan, ekonomi, politik, keyakinan, dan lainnya. Jadi, dakwah yang bijak adalah dakwah yang memperhatikan keragaman latar belakang manusia atau sekelompok manusia yang akan dijadikan target dakwah. Dakwah pada khalayak mahasiswa di sebuah kampus, tidak akan pernah bisa dipahami secara baik dan benar oleh anak tingkat sekolah dasar, pun juga penduduk di sebuah pelosok desa.

Menurut Jalaluddin, seorang da'i (atau komunikator) mungkin tidak akan bisa memahami secara *holistik-komprehensif* karakter, nilai, pendidikan, atau tata norma pada suatu masyarakat. Namun setidaknya sebagai seorang

⁸³ Abdullah Syihata. *Da'wah Islamiah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

komunikator yang hendak menyampaikan pesan (yang efektif), ia hendaknya memahami hal-hal tersebut meskipun sedikit. Dan ini menjadi hal yang niscaya, jika seorang da'i berkeinginan pesan dakwahnya bisa dimengerti dengan baik dan benar oleh orang lain. Untuk tujuan ini, seorang da'i hendaknya selalu memperhitungkan karakteristik suatu masyarakat. Bukan saja tingkat pendidikan dan penghasilannya, namun juga nilai, norma, dan pandangan hidup mereka.⁸⁴ Dengan cara demikian, da'i bisa memilih dan memilah hal mana saja yang tidak perlu dan perlu disampaikan kepada masyarakat. Tujuannya jelas, yakni agar ajaran Islam dan kebenaran yang inheren di dalamnya bisa mudah dipahami orang lain.

Itulah sebabnya mengapa sejumlah pakar komunikasi menyarankan agar khalayak (yang dijadikan sasaran komunikasi) hendaknya dijadikan sebagai mitra yang setara, bukan objek yang dimanipulasi. Untuk itu, hal pertama yang perlu dilakukan da'i adalah mengakui jati diri orang lain; menghargai apa yang mereka hargai. Di samping itu, ia juga harus berempati dan memahami realitas dari perspektif mereka.⁸⁵ Dengan memahami konteks seseorang atau sebuah masyarakat, seorang da'i bisa menentukan "jenis pengetahuan" atau nilai yang bisa dikedepankan pada

⁸⁴ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan. 1992. Hlm : 62.

⁸⁵ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan. 1992. Hlm : 63.

masyarakat tersebut untuk disampaikan dan diajarkan pada masyarakat terkait.

b. Dakwah dengan Nasehat yang Baik (*mau'idzah hasanah*)

Secara etimologis, lafadz *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza* berarti 'peringatan atau nasehat agama', 'nasehat atau anjuran yang bersifat spiritual'. Secara *terminologis*, menurut Syihata *mau'idzah hasanah* adalah pelajaran yang baik yang dapat masuk dengan lembut ke dalam hati, dan mendalami perasaan dengan halus tanpa kekerasan dan kemarahan pada yang tidak perlu; tidak mengungkit kesalahan yang mereka (sasaran dakwah) lakukan, baik disengaja maupun tidak. Peringatan yang lembut lebih bisa memberi petunjuk bagi hati yang ingkar, keras dan menentang.⁸⁶ Secara teoretis, dakwah dengan 'nasehat yang baik' ini terkait erat dengan dakwah *bi al-hikmah*. Artinya, konteks lag-lagi menjadi begitu penting posisinya di sini. Untuk menciptakan seruan, ajakan, dan anjuran yang efektif dan menyentuh, seorang da'i harus tahu karakter emosional seorang mad'u. Sebab tanpanya, dakwah seorang menjadi sangat kaku dan kering, dan oleh karena sulit dicerna dan diterima khalayak mad'u.

Mau'idzah hasanah dalam konteks ini lebih sering diartikan sebagai 'nasehat yang baik' yang biasanya lebih

⁸⁶ Abdullah Syihata. *Da'wah Islamiah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1997. Hlm : 7.

diartikulasikan dalam bentuk lisan. Dan memang harus diakui, bahwa kata tidak jarang membuat tingkah laku seseorang menjadi berubah. Kata dalam hal ini mempunyai kekuatan makna yang memukau dan bisa menyentuh hati orang yang mendengarkannya. Kata dengan demikian dapat menyebabkan timbulnya kebencian, iri hati, iba, dengki, dan salah paham.⁸⁷ Itulah sebabnya mengapa sesudah kata mau'idzah di atas disertai dengan lafazd *hasanah* (yang baik). Karena tanpa kata tersebut, nasehat sangat mungkin akan tergelincir pada hal-hal yang negatif dan dimurkai Tuhan. Menurut Jalal, dakwah Islam harus ditujukan untuk membangkitkan potensi-potensi baik yang ada pada diri terdidik, dan mengurangi potensinya yang jelek.⁸⁸ Dan salah satu cara yang memungkinkan hal ini adalah dengan memberi mau'idzah *hasanah* pada manusia. Seruan dan ucapan yang baik yang dikumadangkan da'i berpotensi membangkitkan spirit kebaikan yang *inhern* dalam diri manusia.

Jalaluddin membedakan dakwah yang mengarah pada otak dengan dakwah yang menyentuh hati. Penelitian komunikasi menunjukkan bahwa perubahan sikap lebih cepat

⁸⁷ Achmad Mubarak. *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadin. 2000. Hlm : 250.

⁸⁸ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. 1997. Hlm : 116-117.

terjadi dengan imbauan (*appeals*) emosional. Tetapi dalam jangka yang lama, imbauan rasional memberikan pengaruh yang lebih kuat dan stabil. Dengan bahasa sederhana, lanjut Jalal, iman segera naik lewat sentuhan hati, tetapi perlahan-lahan iman itu turun lagi. Lewat sentuhan otak, iman naik lagi secara lambat tapi pasti. Jangka lama pengaruh pendekatan rasional lebih menetap daripada pendekatan emosional.⁸⁹ Al-Quran pun memberikan porsi yang kurang lebih sama terhadap seruan yang mengarah pada hati dengan seruan yang mengarah pada otak. Di samping banyaknya ayat Al-Quran yang menyuruh berpikir, merenungkan, mantafakuri; terdapat ayat-ayat yang secara langsung membimbing manusia menggunakan akalnyanya. Dari sini bisa disimpulkan, bahwa seruan dakwah dalam bentuk nasehat yang baik hendaknya mempertimbangkan dimensi hati yang emosional dan otak yang rasional. Dengan cara demikian, maka dakwah bisa efektif dan mengenai sasaran.

- c. Dakwah dengan Diskusi yang Baik (*Mujadalah billati hiya ahsan*)

Berbeda dengan dua yang pertama, dakwah tipe ketiga ini lebih bersifat komunikatif. Artinya, ada interaksi (*feedback*) aktif antara mad'u dengan materi dakwah yang disampaikan da'i. Seorang mad'u, dalam dakwah tipe ini

⁸⁹ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan. 1992. Hlm :86.

lebih mempunyai kesempatan untuk mengoreksi dan menggali kebenaran dari nasehat atau ucapan yang disampaikan seorang pendakwah, hal mana kurang bisa dilakukan pada jenis dakwah pertama dan kedua. Dalam kondisi tertentu, dakwah ini menjadi begitu penting karena kebenaran yang disampaikan seorang pendakwah terkadang tidak dengan sendirinya menjadi jelas, kalau malah mungkin menjadi bias. Dari itulah dibutuhkan wahana yang memungkinkan terciptanya komunikasi timbal balik yang bertujuan menggali dan menemukan kebenaran. Di samping itu, pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u pun akan lebih bisa efektif dan mengenai sasaran, karena ia terlibat langsung dalam proses penemuan kebenaran. Namun, yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa diskusi atau perdebatan dalam dakwah jenis ini bukan dalam rangka menekan, menghina, mengalahkan dan menjatuhkan lawan bicara. Tetapi lebih sebagai upaya memberi peringatan, pengertian guna menemukan kebenaran sejati dari seruan dakwah yang disampaikan da'i.⁹⁰

Lafadz billati hiya ahsan dalam konteks ini berarti, bahwa diskusi atau perdebatan yang dilaksanakan harus dengan cara yang baik, karena diskusi biasanya tidak semata melibatkan otak yang rasional, namun juga hati yang

⁹⁰ Abdullah Syihata. *Da'wah Islamiah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1997.
Hlm : 7

emosional. Bukan tidak mungkin jika dari perdebatan yang tidak sehat dan baik akan berujung pada pertengkaran fisik diantara pihak yang berdebat. Meskipun salah, manusia terkadang tidak mau disalahkan pada apa yang diucap dan dilakukannya. Secara sosiologis, manusia lebih senang dipuji ketimbang dipersalahkan. Dari itulah dibutuhkan sebuah dialog yang arif dan bijaksana, menghargai hak dan pendapat orang lain, dan tetap berpegang pada kebenaran yang digariskan tuhan dalam firman-firman-Nya.

Menurut Jalaluddin, mengutip dari Fritz Heider tentang teori *Cognitive Consistency*, manusia selalu berusaha mencapai konsistensi dalam sikap dan perilakunya. Menurut Heider, “Kita cenderung menyukai orang, ketika ingin mereka memilih sikap yang sama dengan kita. Kita ingin memiliki sikap yang sama dengan orang yang kita sukai, supaya seluruh unsur kognitif kita konsisten.⁹¹ Dengan karakter seperti ini, manusia cenderung bertahan dengan apa yang diyakini akan kebenarannya. Mereka terkadang sulit menerima sesuatu yang belum pernah dikenal dan dipahaminya. Jadi, di samping menggunakan otak yang rasional, diskusi juga hendaknya menyentuh emosi dengan daya persuasi yang memadai guna menarik simpati dari

⁹¹ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda. 2003. Hlm : 111.

lawan bicara. Perdebatan tidak semata melibatkan unsur kognitif tetapi juga afektif.

Diskusi atau perdebatan dalam dakwah jenis ini bukan dalam rangka menekan, menghina, mengalahkan dan menjatuhkan lawan bicara, tapi lebih sebagai upaya memberi peringatan, pengertian guna menemukan kebenaran sejati dari seruan dakwah yang disampaikan da'i. Sebagaimana menurut Ibnu Katsir dalam skripsi Ade Hidayat bahwa *mujadalah billati hiya ahsan* adalah perdebatan atau diskusi yang dilakukan dengan cara yang bagus, lembut, dan mengedepankan wacana yang baik.⁹² Anjuran al-Quran untuk menciptakan perdebatan yang baik juga bisa ditemui pada Al-Ankabut: 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا
 الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ^ط وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا
 وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ
 مُسْلِمُونَ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang

⁹² Skripsi Ade Hidayat. *Konsep Dakwah Menurut Jalaludin Rahmat (Studi Terhadap Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Islam)*. Hlm : 34.

zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri" (QS. Al-Ankabut : 46).

Seperti diketahui bersama bahwa di dalam dakwah Islam terdapat berbagai metode yang telah diterapkan antara lain: Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Debat, Percakapan antar pribadi, Metode demonstrasi, Metode Silaturrahi.⁹³ Metode-metode tersebut, bagi Jalaluddin Rakhmat saat ini bukanlah sebuah metode dakwah yang sudah cukup mengena. Akan tetapi masih diperlukan adanya pembaharuan-pembaharuan. Hal ini menjadi isyarat bahwa metode bukanlah sesuatu yang baku dan tak boleh berubah. Ia dapat berubah setiap saat, tergantung tantangan realitas yang melingkupinya.

Selanjutnya Jalaluddin Rakhmat menggambarkan bahwa metode dakwah Islam yang lebih konstruktif niscaya memuat beberapa hal antara lain:

- 1) Membuat pendekatan secara intensif terhadap masyarakat yang menjadi objek dakwah.

⁹³ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Surabaya : Kencana. 2008. Hlm : 96-127.

- 2) Menyampaikan dakwah dengan argumentasi rasional dan kontekstual.⁹⁴
- 3) Mengajak masyarakat secara persuasif untuk bersama-sama menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kemasyarakatan.⁹⁵
- 4) Memberi terapi psikologis dan motivasi kepada masyarakat yang kehilangan kepercayaan diri untuk selalu berusaha dalam aktivitas kehidupannya.⁹⁶

Jalaluddin Rakhmat lebih mengedepankan sisi komunikasi dalam metode dakwah. Hal demikian yang sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa menurut kang Jalal metode dakwah yaitu terdiri dari *hikmah, mujadalah, dan bil lati hiya ahsan*. Untuk mencapai tiga hal tersebut dapat dilakukan dengan lima prinsip komunikasi dalam Islam, yaitu *qaulan sadidan, qaulan maysura, qaulan karima, qaulan layyina, dan qaulan baligha*. Prinsip ini haruslah sesuai dengan tempat waktu dan keadaan manusia penerima dakwah. Karena bagaimanapun juga keadaan manusia satu sama lainnya berbeda dari banyak hal. Sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah dapat terlaksana

⁹⁴ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan. 1992. Hlm : 76-87.

⁹⁵ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. 1997. Hlm : 124 -136.

⁹⁶ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan. 1992. Hlm : 70-71.

sesuai yang diinginkan, yaitu mewujudkan manusia yang hidupnya berlandaskan ajaran agama untuk bekal kehidupan di akherat dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat.

Islam sebagai ajaran Ilahiyah yang berisi tata nilai kehidupan hanya akan menjadi sebuah konsep yang melangit jika tidak teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak tersinari oleh cahaya keislaman. Manusia akan hidup dalam kebingungan jika hidup tanpa pegangan yang kuat dengan ajaran Tuhan. Dakwah awalnya hanyalah tugas Rasul dan Nabi Allah, tetapi setelah Islam datang dakwah bukan hanya dibebankan kepada Rasulullah SAW, melainkan menjadi tugas dari seluruh pengikutnya tanpa terkecuali. Maka dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan. Tujuannya, agar tercipta individu, keluarga dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Dakwah Islam adalah dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengarahkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna di depan Tuhan dan sejarah.⁷⁶ Adapun metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-

⁷⁶Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Membumikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1995. Hlm : 109.

pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan. Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Metode dakwah merupakan cara, strategis, teknik, atau pola dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Metode dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang memiliki peran penting dan strategis untuk keberhasilan dakwah. Metode dakwah senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi jamannya. Seperti diketahui bersama bahwa di dalam dakwah Islam terdapat berbagai metode yang telah diterapkan antara lain: Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Debat, Percakapan antar pribadi, Metode demonstrasi, Metode Silaturahmi.

Metode-metode tersebut, bagi Jalaluddin Rakhmat saat ini bukanlah sebuah metode dakwah yang sudah cukup mengena. Akan tetapi masih diperlukan adanya pembaharuan-pembaharuan. Hal ini menjadi isyarat bahwa metode bukanlah sesuatu yang baku dan tak

boleh berubah. Ia dapat berubah setiap saat, tergantung tantangan realitas yang melingkupinya. Namun demikian secara esensial Al-Quran telah memberikan landasan yang baku berkenaan dengan prinsip-prinsip yang harus dibangun dalam berbagai ragam metode dakwah. Menurut Jalaluddin paling tidak terdapat tiga metode yang bisa digunakan dalam berdakwah. Ketiga hal ini telah disebutkan secara gamblang dalam An-Nahl: 125, yakni: dakwah dengan hikmah (*bi al-hikmah*), *mau'idzah hasanah*, dan dakwah dengan diskusi yang baik (*mujadalah billati hiya ahsan*).

1. Metode dakwah hikmah (*bi al-hikmah*)

Kata "*hikmah*" dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "hukuman" yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut *al-Ashma'i* asal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.⁷⁷ Al hikmah diartikan sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian). Al hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna.

⁷⁷ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2011.

Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah akan berimbas kepada para mad'unya, sehingga mereka termotivasi untuk megubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya, maka dia memperoleh karunia besar dari Allah. Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٨﴾

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

Sebagaimana menurut Jalaluddin Rakhmat dengan cara demikian, da'i bisa memilih dan memilah hal mana saja yang tidak perlu dan perlu disampaikan kepada masyarakat. Tujuannya jelas, yakni agar ajaran Islam dan kebenaran yang inheren di dalamnya bisa mudah dipahami orang lain. Menurut Jalaluddin, seorang da'i (atau komunikator) mungkin tidak akan bisa memahami secara *holistik-komprehensif* karakter, nilai, pendidikan, atau tata norma pada suatu masyarakat. Namun setidaknya sebagai seorang komunikator yang hendak menyampaikan pesan (yang efektif), ia hendaknya memahami hal-hal tersebut meskipun sedikit.

2. Metode dakwah *mau'idzah hasanah*

Mau'idzah hasanah, berarti harus yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara memberikan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasehat akan lebih banyak memberikan dampak positif dalam prakteknya. *Mau'idzah hasanah* sebagai prinsip dasar yang melekat pada setiap da'i mengarah kepada pentingnya manusiawi dalam segala aspeknya dimana ucapan yang lemah lembut dan menyentuh jiwa merupakan warna yang tidak terpisahkan dalam mengarahkan ide-idenya sebagai jalan menuju kebaikan dan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap orang yang menerima nasehat.

Mau'idzah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, mau'idzah hasanah adalah argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.⁷⁸ *Mau'idzah hasanah* yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh pancaran kasih sayang akan menyisakan kebahagiaan pada diri umat manusia. Ia akan menuntun mereka ke jalan yang haq, memberi pelajaran yang baik dan bermanfaat, memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik dan penuh kelembutan. Artinya, aktivitas dakwah yang dilakukan dengan cara mau'idzah hasanah harus selalu mengarah kepada pentingnya manusiawi dalam segala hal.⁷⁹

Adapun pendekatan dakwah melalui *mau'idzah hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan

⁷⁸ Ali Mustafa Yaqub. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta : Pustaka Firdaus. 2000. Hlm : 121-122.

⁷⁹ Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah. 2008. Hlm : 242.

petunjuk yang mencerahkan. Mau'idzah hasanah merupakan suatu ajakan ke atau penyebarluasan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan komunikasi verbal melalui lisan seperti ceramah atau pidato. Dalam hal ini, komunikator mengarahkan pada pemberian fakta-fakta konkret atas kebenaran Islam, kemudian direfleksikan pada makna yang substansial dan spiritual. Artinya, mereka mau meningkatkan kualitas keberagamaan mereka.⁸⁰

Hal tersebut senada yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa seruan dan ucapan yang baik yang dikumadangkan da'i berpotensi membangkitkan spirit kebaikan yang *inheren* dalam diri manusia. Dakwah Islam harus ditujukan untuk membangkitkan potensi-potensi baik yang ada pada diri terdidik, dan mengurangi potensinya yang jelek. Dalam konteks ini, Jalaluddin membedakan dakwah yang mengarah pada otak dengan dakwah yang menyentuh hati. Penelitian komunikasi menunjukkan bahwa perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan imbauan (*appeals*) emosional. Tetapi dalam jangka yang lama, imbauan rasional memberikan pengaruh yang lebih kuat dan stabil.

⁸⁰ Bambang Saiful Ma'arif. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2010. Hlm : 57.

3. Metode dakwah dengan diskusi yang baik (*mujadalah billati hiya ahsan*).

Mujadalah billati hiya ahsan merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah. Kesombongannya yang transparan mendorongnya untuk berkata:

“Mengapakah Al-Quran ini tidak diturunkan kepada orang-orang yang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini”. Mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan orang-orang terdahulu, sebagaimana direkam dalam Al-Quran yang terjemahnya: ”Mereka berkata, “Apakah betul, apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta tulang belulang akan dibangkitkan? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu kala”.

Bagi manusia semacam itu, keindahan balaghah Al-Quran dan nasihat yang baik tidak berarti apa-apa. Mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara menegakan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan mereka, dengan tetap menjaga sikap arif dan lembut kepada mereka. Sebab, cara demikian sangat kondusif untuk memadamkan api jahiliyah.

Sikap keras dan kasar kepada mereka hanya membuat mereka menjadi semakin sombong saja.⁸¹

Menurut Jalaluddin Rakhmat, dalam kondisi tertentu dakwah ini menjadi begitu penting karena kebenaran yang disampaikan seorang pendakwah terkadang tidak dengan sendirinya menjadi jelas, kalau malah mungkin menjadi biasa. Dari itulah dibutuhkan wahana yang memungkinkan terciptanya komunikasi timbal balik yang bertujuan menggali dan menemukan kebenaran. Di samping itu, pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u pun akan lebih bisa efektif dan mengenai sasaran, karena ia terlibat langsung dalam proses penemuan kebenaran. Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari mad'u, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan. Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri yaitu:

- a) Menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu.
- b) Menghindari kesulitan dan kepicikan.

⁸¹ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia. 2002. Hlm : 78-82.

c) Bertahap, terprogram, dan sistematis.

Seperti diketahui bersama bahwa di dalam dakwah Islam terdapat berbagai metode yang telah diterapkan antara lain: Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Debat, Percakapan antar pribadi, Metode demonstrasi, Metode Silaturahmi. Metode-metode tersebut, bagi Jalaluddin Rakhmat saat ini bukanlah sebuah metode dakwah yang sudah cukup mengena. Akan tetapi masih diperlukan adanya pembaharuan-pembaharuan. Hal ini menjadi isyarat bahwa metode bukanlah sesuatu yang baku dan tak boleh berubah. Ia dapat berubah setiap saat, tergantung tantangan realitas yang melingkupinya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat beberapa esensi spirit dakwah dapat direduksi dan dirunut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini. *Pertama, Tajdid* (pembaharuan). Pembaharuan yang terjadi dalam sejarah Islam nampak sangat beragam, dan dipelopori oleh beragam tokoh dengan latar belakang yang berbeda. Pembaharuan (*tajdid*) sebagai spirit dalam dakwah jelas masih sangat relevan pada jaman sekarang, setidaknya dilandasi dua pertimbangan: pertama, tantangan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah semakin kompleks, masif, dan *sophisticated*. Kedua, diperlukan upaya-upaya reinterpretasi Islam yang lebih kontekstual, karena perubahan sosial dan budaya tidak bisa dikendalikann. Reinterpretasi dan kontekstualisasi mesti dilakukan para agen dakwah (da'i), karena

tindakan ini akan menjadi jembatan dalam transformasi nilai-nilai Islam.

Kedua, Ishlah (perbaikan). Konsep ishlah atau perbaikan merupakan mekanisme proses dakwah yang melandasi pelaksanaan dakwah Islam. Potensi-potensi sosial historis budaya masyarakat akan terus terjadi, namun dalam perjalanannya potensi-potensi tersebut tidak luput dari kerikil-kerikil kekeliruan dan kesalahan. Perbaikan (ishlah) dimaksud adalah ishlah ke “dalam” (internalisasi) dan ishlah ke “luar” (eksternalisasi). Internalisasi dimaksud adalah proses pemunculan dan pengambilan nilai-nilai Islam sebelum disebarkan. *Ketiga, Tathwir* (pemurnian). Memurnikan nilai-nilai ajaran Islam menjadi tugas dan spirit penting dalam dakwah. Dakwah yang notabene merupakan proses penyebaran nilai-nilai Islam, hingga institusionalisasi pranata Islam akan menghadapi tantangan dan hambatan jika terlalu banyak “kotoran” yang merusak Islam. Namun demikian, proses pemurnian mesti dilakukan dengan cara-cara dakwah yang mengacu pada prinsip, kontinuitas, bertahap dan menghindari tindakan radikal. Spirit pemurnian hendaknya diarahkan pada upaya pembebasan umat dari pengaruh-pengaruh negatif yang akan merusak mental dan pikiran serta hati manusia.

Keempat, Tadawul (pergantian) merupakan proses kegiatan dakwah; implementasi; pergantian dari nilai-nilai tidak Islami ke Islami; kekuasaan otoriter ke kolektif; dakwah

struktural, dan sebagainya. Spirit pergantian dalam dakwah dapat juga dimaknai dengan suatu proses perubahan yang bersifat fundamental, bukan perubahan semu yang hanya nampak di permukaan. *Kelima, Nasr* (kemenangan). Ujung dakwah atau tujuan dakwah yang berpijak pada surah an-Nashr adalah kemenangan. Kemenangan dimaksud ialah kebahagiaan seseorang atau kelompok umat. Baik fisik maupun non-fisik; mendapat kebebasan dan keamanan dalam berdakwah dan atau menerima seruan Islam. Kebahagiaan dan kemenangan *ultimate goal*-nya adalah kemenangan di hadapan Tuhan di akhirat kelak, atau kebahagiaan di masa yang akan datang (*futuristic*)⁸²

Oleh karena itu lebih lanjut Jalaluddin berpendapat bahwa bukan dakwah kalau tidak merubah sikap, pengetahuan dan perilaku. Unsur lain yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan dakwah bagi Jalaluddin Rakhmat adalah “bahasa”. Penggunaan bahasa dalam berdakwah haruslah menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang telah ada dalam Al-Qur’an. Secara psikologis, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam merubah tingkah laku manusia. Bahasa dapat diibaratkan sebagai alat kendaraan (*remote control*) yang dapat digunakan untuk mengontrol manusia menjadi tertawa, menangis, sedih, marah atau semangat. Bahasa juga dapat digunakan untuk

⁸² Asep Muhyiddin, dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.2014. Hlm : 25-27.

memasukkan gagasan-gagasan baru ke dalam pikiran manusia. Sebagaimana dalam wawancara Jalaluddin Rakhmat dalam skripsi Ade Hidayat dijelaskan bahwa tingkah laku manusia itu bisa berubah menjadi semakin baik dan efisien berkat proses belajar.⁸³ Kegiatan dakwah ada proses belajar yang dapat diberikan melalui pemberian motivasi bagi mad'usehingga ada keinginan yang kuat bagi mad'u untuk melaksanakan apa yang diajarkan agama.

Hal yang membedakan metode dakwah menurut pakar dakwah lain dengan Jalaluddin Rakhmat adalah dalam meletakkan pengelompokannya. Jalaluddin Rakhmat lebih mengedepankan sisi komunikasi dalam metode dakwah. Hal demikian sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa menurut kang Jalal metode dakwah yaitu terdiri dari *hikmah, mujadalah, dan bil lati hiya ahsan*. Untuk mencapai tiga hal tersebut dapat dilakukan dengan lima prinsip komunikasi dalam Islam, yaitu *qaulan sadidan, qaulan maysura, qaulan karima, qaulan layyina, qaulan baligha, dan qaulan marifa*. Prinsip ini haruslah sesuai dengan tempat waktu dan keadaan manusia penerima dakwah. Karena bagaimanapun juga keadaan manusia satu sama lainnya berbeda dari banyak hal. Sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah dapat terlaksana sesuai yang diinginkan, yaitu mewujudkan manusia yang hidupnya berlandaskan ajaran agama

⁸³ Ade Hidayat. *Konsep Dakwah Menurut Jalaludin Rahmat (Studi Terhadap Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Islam)*. 2016. Hlm : 27.

untuk bekal kehidupan di akherat dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya.

B. Implementasi Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah bimbingan dan konseling Islam dalam bingkai ilmu dakwah adalah *Irsyad Islam*. *Irsyad* Islam berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*Irsyad Nafisah*), Individu (*Irsyad Fardiyah*), atau kelompok kecil (*Irsyad Fi'ah Qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu, kelompok yang salam, hasanah, thayibah, dan memperoleh ridha Allah dan dunia akhirat.⁸⁴ Bimbingan dan konseling dan dakwah memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan bimbingan kepada umat untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah dan sistematis kepada individu dalam mengembangkan potensi diri serta fitrah dalam beragama secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi kedalam dirinya tersebut. Konsep fitrah yang ada pada manusia memiliki implikasi dalam melakukan proses bimbingan dan konseling, dimana proses bimbingan dan konseling dalam Islam harus diarahkan untuk menguatkan hubungan

⁸⁴ Isep Zainal Arifin. *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta : Rajawali Press. 2009. Hlm : 8.

antara manusia dengan Tuhan.⁸⁵ Melihat dari tinjauan ini, yang mana bimbingan dan konseling Islam berasal dari ilmu Irsyad Islam yang merupakan bagian dari ilmu dakwah Islam, maka pengertian bimbingan dan konseling Islam harus bersumber kepada dakwah Islam. Sehingga dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam merupakan pemahaman tentang bimbingan dan konseling secara umum dan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman ilmu-ilmu ke-Islaman dan ilmu dakwah.

Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa bukan dakwah kalau tidak bisa merubah sikap dari yang tidak baik kepada kebaikan. Jadi dakwah dikatakan berhasil jika dapat merubah sikap manusia kepada sikap yang berlandaskan jalan Tuhan. Sikap itu telah menjadi sikap sosial. Oleh karena itu untuk keberhasilan dakwah dalam merubah sikap dari yang keliru untuk kemudian berpindah pada sikap yang benar yang diridloi Allah bisa dilakukan jika:

1. Mad'u telah mencapai tingkat tertentu, yakni mata hati atau nuraninya dapat melihat secara jernih duduk soal suatu masalah. Mad'u yang sudah sampai pada tingkat ini, adanya (*qalb-nya*) luas dan longgar sehingga cukup untuk menampung, mengolah, dan memutuskan sesuatu di bawah panduan cahaya ketuhanan.
2. Perasaan tertekan atau ketakutan atas stimulus yang berkaitan dengan sikap lama telah hilang dari mad'u.

⁸⁵ Abdul Basith. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005. Hlm: 123.

3. Jika sikap baru itu dirasakan oleh mad'u lebih menjanjikan keuntungan dibanding sikap lama yang mulai dirasakan kekeliruannya
4. Jika mad'u lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan sikap lama.⁸⁶

Selanjutnya dakwah haruslah dapat merubah pengetahuan mad'u. Pengetahuan di sini menurut Jalaluddin Rakhmat adalah salah satu tolak ukur penting yang harus ada, karena bagaimanapun juga kegiatan dakwah haruslah memberikan tambahan pengetahuan tentang apa yang diajarkan agama dalam hal pelaksanaan perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Adapun cara memperoleh pengetahuan, Jalaluddin Rakhmat menuliskanya dalam buku *Islam Alternatif* adalah seperti yang ditunjukkan dalam al-Qur'an dalam berbagai cara, yaitu melalui persepsi indera, melalui kalbu, dan lewat wahyu atau ilham.⁸⁷ Selanjutnya dakwah haruslah dapat merubah perilaku atau tingkah laku. Tingkah laku di sini tentunya merubah dari tingkah laku negatif menuju tingkah laku positif atau menuju tingkah laku yang berdasarkan ajaran agama.

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, dalam arti mengajak orang

⁸⁶ Achmad Mubarak. *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 2000. Hlm : 214.

⁸⁷ Jalaluddin Rakhmat. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. 1997. Hlm : 206.

untuk menganut agama Islam. Dalam istilah “mengajak” tersebut, sudah tentu selalu terkandung makna mempengaruhi orang lain agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku sesuai dengan apa yang dikendaki orang yang mengajaknya. Dalam konteks dakwah para *da'i* akan selalu berusaha mempengaruhi *mad'u*-nya.⁸⁸ Begitu pula dalam bimbingan dan konseling komunikasi dapat menentukan bagaimana orang berpersepsi terhadap diri kita, karena kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi daripada melakukan kegiatan aktivitas lainnya.⁸⁹

Metode bimbingan dan konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah. Hal semacam ini membutuhkan pendakwah (konselor) tempat ia mencurahkan perasaannya, dan memperoleh kehangatan persahabatan serta kesejukan nasehat darinya.⁹⁰ Strategi utama dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam kepada klien adalah memberikan *ta'lim* (pembelajaran), *nashihah* (*advice*), *mu'alajah*, dan perbantuan kepada mereka. Bantuan tersebut, juga dalam memungsikan fitrah

⁸⁸ Kustadi Suhandang. *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013. Hlm : 24.

⁸⁹ Widayat Mintarsih. *Konseling Lintas Budaya*. Semarang : CV Karya Abadi Jaya. 2015. Hlm : 75-76.

⁹⁰ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Surabaya : Kencana. 2008. Hlm : 373.

kemanusiaan, seperti *fithrah diniyah* (naluri religius), *fithrah hanifiyah* (naluri ketuhanan), dan *nafs muthaniyah* (naluri ketenangan) menurut al-quran sebagai panduan hidup yang datang dari pencipta manusia, Allah SWT yang Maha Tahu, dan pola operasionalnya menurut contoh sunnah Rasul Allah.⁹¹

Implementasi metode dakwah menurut jalaluddin Rakhmat dalam Bimbingan dan Konseling Islam yaitu;

1. *Al-Hikmah* adalah : (a). Sikap kebijaksanaan yang mengandung asas musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat dan menjauhkan mudharat serta asas kasih-sayang. (b). Energi Ilahiyah yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangn dan penyembuhan, (c). Esensi ketaatan dan ibadah, (d). Wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal, fikiran dan inderawi, (e). Kecerdasan Ilahiyah, yang dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar, (f). Rahasia ketuhanan yang tersembunyi dan gaib, (g). Ruh dan esensi Al-Qur'an, (h). Potensi kenabian.⁹²

Al-Hikmah merupakan sebuah pedoman, penuntun, dan pembimbing bagi konselor dalam memberikan bantuan pada konseli agar mampu mengembangkan eksistensi dirinya sehingga

⁹¹ Asep Muhyiddin, dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset. 2014. Hlm : 44.

⁹² Hamdany Bakran Adz-Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Bandung : Rizky Press. 2000. Hlm : 198.

mampu menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapi secara mandiri. Ciri khas teori atau metode al-Hikmah ini adalah; adanya pertolongan dari Allah, diagnosa menggunakan metode ilham dan *kasysyaf*, adanya keteladanan konselor, dan alat terapi yang dilakukan dengan nasihat, doa, dan ayat-ayat Al-Qur'an, serta biasanya dilakukan pada terapi yang berat dimana individu dalam kondisi yang tidak mandiri.⁹³ Proses aplikasi pembimbing dan konseling dengan teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh seorang pembimbing atau konselor dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya, yaitu Allah mengutus malaikat-Nya, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhannya, seperti; posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, status manusia sebagai hamba yang harus selalu tunduk, tujuan Allah menciptakan manusia, ada hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha secara maksimal, serta ada fitrah yang dikaruniakan kepada manusia yaitu iman dan taat kepada-Nya. Selain itu dapat dilakukan dengan mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ikhsan. Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri

⁹³ Anila Umriana. *Penerapan Ketrampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya. 2015. Hlm : 50.

yang harus berupaya sekuat tenaga dengan kemampuan yang telah ada.

Al-hikmah dapat diterapkan dalam serangkaian proses konseling. Misalnya dalam tahap awal konseling di mana dalam proses ini bertujuan untuk mendefinisikan masalah. Pada tahap ini konselor membantu konseli untuk mendefinisikan permasalahan yang dihadapi. Definisi yang dimaksud adalah dengan mengurai perasaan yang dialami, menelusuri sebab dan akar permasalahan yang dihadapi serta mengeksplorasi berbagai perasaan lain yang tengah bergejolak pada diri konseli. Pada tahap ini konselor dapat menggunakan teknik-teknik attending, empati, bertanya, memulai pembicaraan, eksplorasi dan refleksi. Di mana dalam proses ini berusaha untuk memahami suatu permasalahan klien dengan cara yang baik. Dengan demikian, hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan metode *hikmah*.

2. *Mau'idzah hasanah*, adakalanya dilakukan dengan menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengamalan implikasinya dari hukum syariat yang lima, wajib, haram, sunah, makruh dan mubah dengan penekanan tertentu sesuai dengan kondisi mad'u dan memperingatkan mad'u dari bersikap gemampang terhadap salah satunya. Adakalanya mau'idzah hasanah dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, disamping menjauhkan mereka dari

perangai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupannya.

Mau'idzah hasanah dalam bimbingan dan konseling merupakan teknik yang bersifat lahir yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan bentuk nasehat. Teknik ini dapat dilakukan konselor pada pelaksanaan bimbingan dan konseling baik yang bersifat individu ataupun kelompok. Maksudnya dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban-jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang jujur dan terbuka dari klien, maka kalimat-kalimat yang dilontarkan konselor harus berupa kata-kata yang mudah dipahami, sopan dan tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan klien. Demikian pula ketika memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengan kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan.⁹⁴

Mau'idzah hasanah dalam prakteknya merupakan salah satu teknik dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang disampaikan dengan bentuk nasehat. Nasehat disampaikan dengan pendekatan komunikasi verbal melalui lisan seperti ceramah atau pidato. Dalam hal ini, komunikator mengarahkan pada pemberian fakta-fakta konkret atas kebenaran Islam,

⁹⁴ Hamdany Bakran Adz-Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Bandung : Rizky Press. 2000. Hlm : 212.

kemudian direfleksikan pada makna yang substansial dan spiritual. Nasehat dalam bimbingan dan konseling Islam bisa dilakukan dengan dua bentuk: Pertama, pengajaran yang dilakukan dengan menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengamalan implikasinya sesuai dengan kondisi mad'u. Kedua, peringatan yang dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) melalui anjuran untuk tidak berbuat yang melanggar agama dan memperingatkan mad'u terhadap akibat suatu perbuatan.

Yang dimaksud dengan *mauidzhah hasanah* adalah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan rasul-Nya dimana pelajaran tersebut dapat dijadikan contoh bagi konseli untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapinya. Teori ini merupakan teori konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para nabi, dan cerita orang-orang terdahulu. Dalam penerapan metode ini konselor hendaknya memahami tentang sejarah nabi, sahabat, dan auliya. Adapun materi dalam penerapan teori atau metode ini dapat diambil dari sumber pokok ajaran Islam atau pakar.

Mauidzhah hasanah dapat diterapkan dalam serangkaian proses konseling. Misalnya dalam tahap pertengahan, yang merupakan tahap kerja. Di mana akan adanya nasihat-nasihat agar klien bisa menemukan berbagai alternatif atas permasalahan yang dihadapi Pada tahap ini, definisi masalah mulai jelas, perasaan-perasaan tidak nyaman konseli juga sudah

teridentifikasi, dan waktunya untuk mulai memikirkan langkah-langkah alternatif untuk menuju pada tindakan. Teknik yang digunakan pada tahap ini antara lain; memimpin, fokus, mengarahkan, menafsir, memperjelas, konfrontasi, mendorong, informasi, nasihat, bertanya dan menyimpulkan sementara. Dengan demikian, hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan metode *mauidzhah hasanah*.

3. *Mujadalah billati hiya ahsan*, menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan, waspada dan prasangka-prasangka negatif terhadap kebenaran Ilahiyah yang selalu bergema dalam nuraninya. Hal ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwanya, akal fikirannya, emosionalnya dan lingkungannya.

Metode *mujadalah billati hiya ahsan* dapat terjadi di mana seorang konseli ingin mencari sebuah kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, misalnya berkaitan dengan kebingungan dalam mengambil sebuah keputusan atau pilihan terhadap sesuatu yang menurutnya sama-sama baik, padahal dalam sudut pandangan konselor terdapat keburukan dalam

pilihan tersebut yang perlu diluruskan (diperdebatkan dengan baik).⁹⁵ Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal fikiran, emosional, dan lingkungannya. *mujadalah billati hiya ahsan* dapat memberikan bimbingan dengan menggunakan bantahan atau sanggahan yang mendidik dan menentramkan.

Mujadalah billati hiya ahsan dapat diterapkan dalam serangkaian proses konseling. Misalnya dalam tahap akhir, yaitu tahap tindakan (*action*). Hal tersebut berusaha untuk menyakinkan klien. Pada tahap ini konseli sudah memiliki gambaran tentang berbagai alternatif solusi dan pada gilirannya memutuskan secara mandiri tindakan apa yang akan dilakukan setelah melalui berbagai pertimbangan kebaikan dan kekurangan masing-masing. Teknik yang dilakukan pada tahap ini antara lain; menyimpulkan, mendorong, merencanakan, menilai (evaluasi) dan mengakhiri sesi. Dengan demikian, hal-hal tersebut bisa dilakukan dengan metode *mujadalah billati hiya ahsan*.

Prinsip-prinsip yang dapat diimplementasikan dalam metode *al-hikmah, mau'idzah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan* adalah; harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor, konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik, bukan bertujuan menjatuhkan atau menalahkan klien tetapi membimbing klien dalam mencari

⁹⁵ Anila Umriana. *Penerapan Ketrampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya. 2015. Hlm : 51.

kebenaran, rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang, tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus. Hal tersebut senada dengan lima prinsip komunikasi Islam yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat, yaitu: *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan maysura* (perkataan yang ringan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan *qaulan baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa).

Adanya metode atau teknik dalam pelaksanaan tersebut sangat mempengaruhi dalam kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Metode bimbingan dan konseling secara lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Adapun cara yang dilakukan di dalam pendekatannya tidak lain adalah dalam bentuk komunikasi. Sedangkan dalam bimbingan dan konseling, pengelompokan komunikasi terbagi menjadi dua macam yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Dari kedua pengelompokan tersebut, jika berkenaan dengan *al-hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan* maka jenis komunikasi yang sesuai adalah komunikasi langsung (komunikasi verbal).

Komunikasi langsung (komunikasi verbal) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya dengan teknik:

- a. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b. Kunjungan (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c. Observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok dengan teknik:

- a. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah.
- b. Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- c. Siodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecah/mencegah timbulnya masalah.

- d. *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.⁹⁶

Sama halnya dengan dakwah, landasan bimbingan dan konseling Islam sendiri adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memandang bahwa keberhasilan seseorang dalam semua sisi kehidupannya tidak lepas dari peran dan campur tangan Allah SWT. sebagai Dzat yang mengatur kehidupan manusia di langit dan di bumi. Melalui penanaman nilai-nilai agama diharapkan dapat menjadikan individu menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT, dimana landasan tersebut dijadikan pijakan yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan dapat menghasilkan perubahan-perubahan pada individu dengan menggunakan potensi nurani, cara berkeyakinan, dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian.

Berbekal dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka secara otomatis individu akan terhindar dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Manusia adalah mahluk beragama, tanpa keyakinan akan adanya Tuhan, manusia mengalami kehampaan spiritual. Ia mudah mengalami

⁹⁶ Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press. 1992. Hlm : 49-50.

guncangan batin, depresi, dan kehilangan arah.⁹⁷ Itulah fungsi khas konseling dalam Islam, ia tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan demi keharmonisan hidup dalam kehidupan lahiriah tetapi juga batiniah, tidak hanya kehidupan duniawi tetapi juga ukhrawi. Karena dalam Islam setiap aktifitas kehidupan baik yang berhubungan dengan akal fikiran, perasaan (*emosional*) dan perilaku harus dipertanggung jawabkan oleh setiap individu dihadapan Tuhannya baik ketika hidup di dunia maupun hidup di akhirat.

Jalaluddin Rakhmat lebih mengedepankan sisi komunikasi dalam mengemukakan metode dakwah. Hal demikian yang sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa menurut kang Jalal metode dakwah yaitu terdiri dari *hikmah, mujadalah, dan bil lati hiya ahsan*. Untuk mencapai tiga hal tersebut dapat dilakukan dengan lima prinsip komunikasi dalam Islam, yaitu *qaulan sadidan, qaulan maysura, qaulan karima, qaulan layyina, dan qaulan baligha*. Prinsip ini haruslah sesuai dengan tempat waktu dan keadaan manusia penerima dakwah. Karena bagaimanapun juga keadaan manusia satu sama lainnya berbeda dari banyak hal. Sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah dapat terlaksana sesuai yang diinginkan, yaitu

⁹⁷ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama*. (Bandung: Mizan). 2004.
Hlm : 98.

mewujudkan manusia yang hidupnya berlandaskan ajaran agama untuk bekal kehidupan di akherat dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Jadi, impementasi metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dapat dilakukan dengan cara demikian saat berlangsungnya proses bimbingan dan konseling Islam.

Selanjutnya Jalaluddin Rakhmat menggambarkan bahwa metode dakwah Islam yang lebih konstruktif niscaya memuat beberapa hal antara lain, membuat pendekatan secara intensif terhadap masyarakat yang menjadi objek dakwah, menyampaikan dakwah dengan argumentasi rasional dan kontekstual. Mengajak masyarakat secara persuasif untuk bersama-sama menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kemasyarakatan. Memberi terapi psikologis dan motivasi kepada masyarakat yang kehilangan kepercayaan diri untuk selalu berusaha dalam aktivitas kehidupannya. Hal demikian juga bisa diterapkan dalam bimbingan dan konseling Islam. Karena dakwah dan bimbingan konseling mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menyelesaikan permasalahan manusia untuk kesejahteraan dunia dan akhirat.

Penulis berpendapat bahwa metode dakwah dalam bimbingan dan konseling Islam lebih tepat diterapkan dalam bentuk kelompok maupun individu. Meskipun dalam individu lebih efektif. Ketika klien (*mad'u*) tidak dapat menyampaikan masalah pribadinya secara nyaman, leluasa dan terbuka di depan jama'ah yang banyak. Maka konselor (*da'i*) dapat menerapkan

metode bimbingan dan konseling Islam, karena dalam metode bimbingan dan konseling Islam terdapat asas kerahasiaan sehingga dapat menjaga kerahasiaan masalah klien. Klien dapat bebas menyampaikan perasaan dan permasalahannya kepada konselor.

Metode *al-hikmah, mau'idzah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan* dalam bimbingan dan konseling Islam memberikan kontribusi yang erat kaitannya dengan kejiwaan individu untuk merubah diri menjadi manusia yang lebih baik, di mana hal itu tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan AsSunnah. Ketika individu memiliki sikap tidak yakin terhadap Tuhannya, disinilah pengaruh bimbingan dan konseling Islam dalam memberikan dorongan penyembuhan terhadap jiwa berupa sikap dan cara berfikir lurus dalam menghadapi problem hidup, sehingga Islam sebagai agama yang diyakini oleh umat Islam mampu mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti dari kehidupan dengan penuh keyakinan kepada Dzat yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling Islam dapat dilakukan dengan berbagai metode. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik konseli, jenis permasalahan yang dihadapi sesuai tingkat kesulitannya, ragam permasalahannya, jangka waktunya ataupun

kompleksitasnya. Selain itu juga bergantung pada kondisi-kondisi lain yang berkaitan dengan proses konseling.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis uraikan pembahasan mengenai Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada bab-bab sebelumnya, maka kemudian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Jalaluddin paling tidak terdapat tiga metode yang bisa digunakan dalam berdakwah, yakni: dakwah dengan hikmah (*bi al-hikmah*), *mau'idzah hasanah*, dan dakwah dengan diskusi yang baik (*mujadalah billati hiya ahsan*). Selain itu Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa metode dakwah adalah bagian komunikasi. Hal demikian meliputi enam prinsip komunikasi Islam yaitu: *Qoulan Syahida*, *Qaulan Baligha*, , *qaulan Karima*, *Qaulan Layna*, *Qaulan Maysura*, dan *Qaulan ma'rufa*.
- 2) Metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dapat diimplementasikan dalam proses bimbingan dan konseling sebagai upaya memperdalam penerapan ketrampilan komunikasi konseling *Al-hikmah* dapat diterapkan dalam tahap awal konseling di mana dalam proses ini berusaha untuk memahami suatu permasalahan klien dengan cara yang baik. *Mauidzhah hasanah* dapat diterapkan dalam tahap pertengahan, yang

merupakan tahap kerja di mana akan adanya nasihat-nasihat agar klien bisa menemukan berbagai alternatif atas permasalahan yang dihadapi. *Mujadalah billati hiya ahsan* dapat diterapkan dalam tahap akhir, yaitu tahap tindakan (*action*) yang berusaha untuk menyakinkan klien terhadap solusi yang akan diambil secara mandiri

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka perlu penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Hendaknya seseorang yang ingin mengkaji ajaran konsep dakwah harus bisa memperbanyak sumber bacaan. Telah banyak cendekiawan maupun praktisi ilmu dakwah yang telah mampu memberikan kontribusi positif dalam kajian ilmu ini. Jalaluddin Rakhmat telah berhasil mendiagnosis hampir secara komprehensif persoalan masyarakat modern dan kemudian memberikan rekomendasi kepada para da'i apa yang mesti dilakukannya. Oleh karena itu, sebaiknya lebih memperbanyak kajian tokoh-tokoh lainnya demi perkembangan keilmuan dakwah.
- 2) Hendaknya bagi seorang pembimbing atau konselor dalam proses bimbingan dan konseling Islam menggunakan metode yang tepat. Sebagaimana yang telah ada ketetapanannya, baik secara al-hikmah, mauidzah hasanah, *mujadalah billati hiya ahsan*. Hal demikian harus dilakukan berdasarkan permasalahan dan

kebutuhan klien dalam penyelesaian masalahnya. Sebagaimana semakin pesat perkembangan zaman dan semakin banyaknya permasalahan yang beraneka ragam. Oleh karena itu, membutuhkan pemahaman yang kuat atas hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdany Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Bandung: Rizky Press. 2000.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah. 2013
- *Ilmu Dakwah*. Wonosobo : Amzah. 2009.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah. 2008.
- Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta : Rajawali Press. 2009.
- Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, Jakarta. 1994.
- *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Aripudin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Surabaya : Kencana. 2008.
- Basith, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005. Hlm: 123.
- Chang, William. *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta :Penerbit Erlangga.
- Erhamwilda. *Konseling Islam*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2009.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : LPPAI UII Press. 2001.

- Gladding, Samuel T. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta : Indeks. 2012.
- Gunarsa, Singgih D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 1*, Yogyakarta: Andi Offset. 1998.
- Hidayanti, Ema. *Optimalisasi Bimbingan dan Konseling Agama Islam Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. Semarang : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo Semarang. 2013.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekaya Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta : Kencana. 2011.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1995.
- Ma'arif, Bambang Saiful. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2010.
- Machasin. *Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015.
- Malik, Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim. *Zaman Baru Islam: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia. 1998.

Mappiare, Andi. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1996.

Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling : Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*. Yogyakarta : Ircisod. 2012.

Masyhur, Syaikh Mushthafa. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Al-I'tishom. Jilid 1. 2000.

Mintarsih, Widayat. *Konseling Lintas Budaya*. Semarang : CV Karya Abadi Jaya. 2015.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : 2006.

Mubarak, Achmad. *Al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta : Bina Rena Pariwisata. 2004.

----- *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadin. 2000.

----- *Psikologi Dakwah*. Malang : Madani Press. 2014.

Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.

Muhyiddin, Asep dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset. 2014.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda, 2001.

----- *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT RemajaRosdakarya. 2010.

Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, Cet ke II. 2006.

- Munir, M dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Prenada Media Group. 2012.
- Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. Jakarta : Gema Insani. 2005.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press. 1992.
- Lesmana, Jeanette Murad. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta UI Press. 2005.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islam : Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta : Elsaq Press. 2007.
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang : Rasail. 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Dahulukan Akhlaq di Atas Fiqih*. Bandung : Muthahhari Press. 2002
- *Islam Aktual*. Bandung : Mizan. 1992.
- *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*. Bandung : Mizan. 1986.
- *Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-soal Islam Kontemporer*. Bandung : Mizan. 1999.
- *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan. 2004.
- *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- *Reformasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1998

- *Rekayasa Sosial, Reformasi atau Revolusi*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1998.
- Rosyidi. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Paramadina. 2004.
- Rosyidi, Ajib. *Ensiklopedia Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2000.
- Saerozi. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta : Ombak. 2013.
- Saleh, Abdul Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. 1997.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2011
- Shibab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan. 1992.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media. 2015.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2015.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Semarang : Pustaka Pelajar. 2014.

- Syihata, Abdullah. *Da'wah Islamiah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1997.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama. 1997.
- Umriana, Anila. *Penerapan Ketrampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya. 2015.
- Walgito. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset. 1995.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta : Pustaka Firdaus. 2000.
- Ya'qub, Hamzah. *Publistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*. Bandung : CV Diponegoro. 1973.
- Ade Hidayat. *Konsep Dakwah Menurut Jalaludin Rahmat (Studi Terhadap Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Islam)*. 2016.
- Aliyudin. *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010.
- Bukhori, Baidi. *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 5, No. 1, Juni 2014.
- Tabloit Tiras, “*Jalaluddin Rakhmat, Membangun Jembatan antar Mazhab*”.
- <http://jalal-centre.com> diakses pada 5 Maret 2018 pukul 06.00 WIB.
- <https://www.majulah-ijabi.org/beranda-ustadz-jalal/kh-fuad-affandi-kang-jalal-itu-seperti-gus-dur> diakses pada tanggal 10 Februari 2018 jam 18.45 WIB.
- <https://www.majulah-ijabi.org/biografi-singkat.html> diakses pada 5 Maret 2018 pukul 06.00 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sri Maullasari

Tempat, tanggal lahir : Pati, 22 Juli 1996

Alamat : Ds. Tlogosari RT 01/RW 01,

Kec. Tlogowungu, Kabupaten Pati.

Riwayat Pendidikan :

1. TK TUNAS BHAKTI Lulus tahun 2001
2. SD N TLOGOSARI 02 lulus tahun 2008
3. SMP N 2 TLOGOWUNGU lulus tahun 2011
4. MAN 1 PATI lulus tahun 2014